

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA PENUTUR BAHASA KERINCI
DI DESA BARU SUNGAI TUTUNG KECAMATAN AIR HANGAT TIMUR**

SKRIPSI



OLEH

WELSA LAUDIA SARI

NIM A1B121007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2025

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA PENUTUR BAHASA KERINCI
DI DESA BARU SUNGAI TUTUNG KECAMATAN AIR HANGAT TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Jambi

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



OLEH

WELSA LAUDIA SARI

NIM A1B121007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

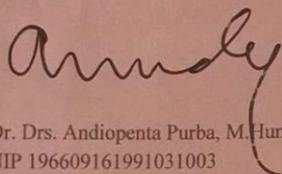
2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kesantunan Berbahasa pada Penutur Bahasa Kerinci di desa Baru Sungai Tutung*: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Welsa Laudia Sari, Nomor Induk Mahasiswa A1B121007 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, 10 Juni 2025

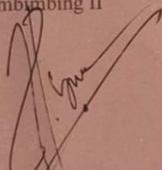
Pembimbing I



Dr. Drs. Andiopenta Purba, M. Hum.
NIP 196609161991031003

Jambi, 19 Juni 2025

Pembimbing II



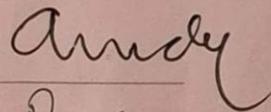
Hilman Yusra, S.Pd., M.Pd.
NIP 201601091008

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Yang Berjudul *Kesantunan Berbahasa pada Pemuter Bahasa Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur*: Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Yang Disusun Oleh Welsa Laudia Sari, Nomor Induk Mahasiswa A1B121007 telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Senin, 7 Juli 2025.

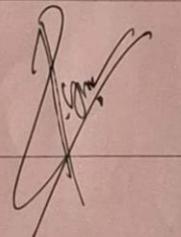
Tim Penguji

1. Dr. Drs. Andiopenta Purba, M.Hum. Ketua
NIP 196609161991031003

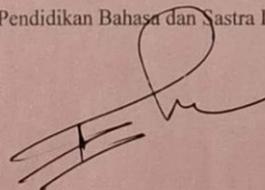


2. Hilman Yusra, S.Pd., M.Pd.
NIP 201801091008

Sekretaris



Jambi, Juli 2025
Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Drs. Eddy Pahar Harahap, M.Pd.
NIP 196104081987101001

MOTTO

“Maka sesungguhnya berserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya berserta kesulitan ada kemudahan.”

(QS. AL-INSYIRAH AYAT 5-6)

Skripsi ini saya persembahkan sebagai ungkapan terima kasih yang tulus untuk ibu dan ayah. Terima kasih atas setiap doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tidak ternilai adanya. Setiap huruf dalam skripsi ini adalah bukti nyata dari doa-doa kalian yang tak pernah putus. Setiap tetes keringat kalian adalah motivasi terbesarku untuk menyelesaikan karya ini. Semoga pencapaian kecil ini bisa membuat kalian tersenyum bangga.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Welsa Laudia Sari
NIM : A1B121007
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Welsa Laudia Sari
NIM A1B121007

ABSTRAK

Sari, Welsa Laudia (2025) *Kesantunan Berbahasa pada Penutur Bahasa Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur*: Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra. FKIP Universitas Jambi, pembimbing: (I) Dr. Drs. Andiopenta Purba, M.Hum., (II) Hilman Yusra, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: Pragmatik, Kesantunan, Prinsip Sopan Santun

Penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kesantunan berbahasa pada penutur Bahasa Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur, berdasarkan keenam maksim sopan santun dari Leech yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari tuturan sehari-hari Masyarakat Desa Baru Sungai Tutung. Sumber data diambil dari Masyarakat Desa Baru Sungai Tutung. Teknik pengumpulan data yaitu teknik rekam, teknik bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat bentuk mematuhi maksim prinsip sopan santun dan bentuk melanggar prinsip sopan santun. Adapun bentuk mematuhi maksim kesantunan sebanyak 41 tuturan prinsip sopan santun dari teori Leech yang terbagi menjadi 10 tuturan maksim kebijaksanaan, 7 tuturan maksim kedermawanan, 8 tuturan maksim pujian, 2 maksim kerendahan hati, 4 maksim persetujuan dan 10 maksim kesimpatian. Selanjutnya ditemukan prinsip melanggar sopan santun yakni sebanyak 5 tuturan. 1 tuturan melanggar maksim kebijaksanaan, 2 tuturan melanggar maksim kerendahan hati dan 2 tuturan melanggar maksim persetujuan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci sudah memenuhi prinsip kesantunan.

Dapat disimpulkan bahwa maksim yang lebih banyak ditemukan yakni maksim kebijaksanaan dan maksim simpati karena maksim kebijaksanaan dan maksim simpati lebih banyak ditemukan dalam interaksi sehari-hari, karena dalam berinteraksi orang-orang cenderung berusaha menunjukkan sikap saling menghargai, menghindari konflik, dan berusaha menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan anugerah, petunjuk dan rahmat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Kesantunan Berbahasa pada Penutur Bahasa Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur*.

Penyusunan skripsi Penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis menyadari bahwa penyelesaian proposal ini tidak lepas dari adanya bantuan, kerja sama dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Eddy Pahar Harahap, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Bapak Dr. Drs. Andiopenta Purba, M. Hum. selaku dosen pembimbing I skripsi saya dan Bapak Hilman Yusra, S.Pd., M. Pd. yang telah teliti dan sabar dalam membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Saya juga berterima kasih kepada dosen penguji Ibu Arum Gati Ningsih, M.Pd. yang telah berkesempatan hadir.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan doa, cinta dan dukungan tanpa henti, serta teman-teman saya Nurdiana, Nera, Geti, Imelya, sahabat dan rekan mahasiswa yang telah membantu serta memberikan semangat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saya dengan rendah hati meminta saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan saya, penelitian ini dapat memberikan manfaat serta sebagai referensi bagi peneliti di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Jambi, Mei 2025

Welsa Laudia Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1. Manfaat Teoretis	4
1.4.2. Manfaat Praktis	4
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	5
2.1 Pragmatik	5
2.2 Kesantunan Berbahasa	6
2.3 Fungsi Kesantunan.....	7
2.4 Faktor yang Memengaruhi Kesantunan Dalam Bertutur	8
2.5 Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa	9
2.6 Prinsip Sopan Santun	11
2.7 Konteks Tutur	13
2.8 Penelitian Relevan	15
2.9 Kerangka Berpikir.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	19
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	19
3.3 Data dan Sumber Data	20
3.3.1. Data	20
3.3.2. Sumber Data	20
3.4 Instrumen Penelitian.....	20
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.5.1. Teknik Rekam	22
3.5.2. Teknik Bebas Libat Cakap.....	22
3.5.3. Teknik Catat.....	23
3.5.4. Teknik Observasi.....	23
3.6 Uji Validitas Data.....	24

3.7 Teknik Analisis Data.....	25
3.8 Prosedur Penelitian.....	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1 Hasil Penelitian	27
4.1.1 Pematuhan Prinsip Maksim Kesantunan	27
1. Maksim Kebijaksanaan	27
2. Maksim Kedermawanan	32
3. Maksim Pujian	36
4. Maksim Kerendahan Hati	40
5. Maksim Persetujuan.....	41
6. Maksim Simpati	43
4.1.2 Pelanggaran Prinsip Maksim Kesantunan	48
1. Maksim Kebijaksanaan.....	48
2. Maksim Persetujuan.....	49
3. Maksim Kerendahan Hati	50
4.2 Pembahasan.....	51
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Implikasi	55
C. Saran	56
DAFTAR RUJUKAN	57
RIWAYAT HIDUP.....	81

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga sebagai sarana penghubung yang berfungsi sebagai alat komunikasi seseorang dalam menyampaikan maksud dan tujuan. Kegiatan berbahasa juga tidak hanya menyampaikan maksud dan tujuan saja, tetapi para penutur juga perlu memperhatikan diksi yang tepat untuk disampaikan kepada petutur dalam kondisi dan situasi yang sesuai dengan keperluan dalam berkomunikasi. Agar komunikasi berjalan dengan lancar, penutur dan petutur harus bekerjasama menjaga sopan santun dalam berkomunikasi (Setyonegoro et al., 2021).

Kesantunan berbahasa merupakan ungkapan pikiran dan perasaan dengan halus, sopan, dan santun dalam berinteraksi, berusaha mengucapkan kata-kata yang baik serta menghargai orang lain dengan tidak menyakiti perasaan orang lain (Ikhsan , 2024). Penggunaan Bahasa yang santun, jelas, dan sistematis menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki sifat yang berbudi luhur. Bahasa yang santun memberi peran penting dalam membantu seseorang untuk membentuk hubungan yang positif satu sama lain.

Sopan santun mencerminkan sikap hormat dan menghargai dalam komunikasi sehari-hari dengan memilih kata, nada suara, dan gaya berbicara yang tepat, sehingga yang menjadi lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai. Selain itu sikap santun juga menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Bertutur santun menciptakan situasi bertutur yang bermanfaat bagi pelaku tindak tutur karena

merasa tidak dipojokkan, tidak diremehkan, tidak dihina, dan tidak dipermalukan (Setyonegoro et al., 2021).

Proses tindak tutur yang santun pada masyarakat mencerminkan pemahaman tentang etika dalam berkomunikasi. Komunikasi akan semakin baik apabila penutur dan lawan bicara dengan santun dalam bertutur sehingga yang menjadi lawan bicara merasa nyaman untuk berbicara. Akan tetapi jika penutur menyalahi aturan kesantunan berbahasa terhadap mitra tutur, maka akan menimbulkan kesalahpahaman satu sama lain.

Oleh karena itu, sebagai masyarakat Kerinci khususnya di Desa Baru Sungai Tutung, kesantunan berbahasa sangat penting untuk membentuk karakter karena dalam kehidupan bermasyarakat ini kesantunan berbahasa akan senantiasa diterapkan di kehidupan sehari-hari dan diajarkan kepada generasi yang akan datang.

Tindak tutur dapat diartikan sebagai suatu unit terkecil yang memiliki fungsi dalam aktifitas berbicara, misalnya sebagai bentuk tindakan menyampaikan pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberi peringatan, menyampaikan persetujuan, janji, menyesal dan meminta maaf (Purba, 2011). Kajian penelitian ini difokuskan pada teori pragmatik, yaitu teori prinsip sopan santun menurut Leech yang meliputi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan/persetujuan, dan maksim simpati.

Peneliti memilih objek penelitian kesantunan berbahasa pada penutur Bahasa Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung karena pada penelitian sebelumnya yang berjudul “Bentuk, Makna dan Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci

Desa Sungai Tutung”. Penelitian tersebut hanya berfokus pada ungkapan tradisional berbentuk petatah, petiti petuah dan kiasan, serta makna saja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan kajian ini dengan meneliti aspek terkait kesantunan berbahasa karena melihat tidak adanya penelitian yang membahas secara khusus mengenai kesantunan berbahasa di Desa Baru Sungai Tutung. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesantunan pada penutur Bahasa Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur

Berdasarkan permasalahan, peneliti tertarik untuk mengkaji pragmatik bentuk kesantunan berbahasa pada masyarakat Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur tentang kesantunan berbahasa. Dengan judul *Kesantunan Berbahasa pada Penutur Bahasa Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur*. Hasil penelitian diharapkan dapat menemukan apa saja bentuk-bentuk kesantunan berbahasa pada penutur Bahasa Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur dalam berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis tertarik untuk menganalisis dengan judul; *Kesantunan Berbahasa pada Penutur Bahasa Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kesantunan berbahasa pada penutur Bahasa Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kesantunan berbahasa pada penutur Bahasa Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan dapat memberikann manfaat, baik teoritis maupun praktis dalam penelitian ini. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian ilmu pragmatik. Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan.

4.1.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan dalam kesantunan berbahasa seseorang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu berkontribusi dalam penggunaan bahasa yang baik dan santun dalam bertutur kata bagi masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna dalam konteks penggunaan Bahasa yang menekankan hubungan antara bahasa dan situasi komunikasi. Dalam ilmu pragmatik, makna ujaran dapat dilihat dari bentuk struktur Bahasa dan bagaimana ujaran tersebut digunakan dalam interaksi. Pragmatik juga mempelajari bagaimana konteks memengaruhi pemahaman makna, berbeda dengan semantik yang mengkaji makna kata atau frasa secara leksikal.

Leech menjelaskan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar, sedangkan semantik ilmu yang menekankan makna pada kalimat (Purba, 2022).

Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman Bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa, menghubungkan, serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson, 1980). Pragmatik mengacu pada penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan konteks.

Purba menjelaskan bahwa bidang linguistik yang disebut Pragmatik mempelajari makna ucapan dengan menghubungkan faktor lingual, yaitu bahasa sebagai lambang atau tanda dengan faktor nonlingual, seperti konteks, pengetahuan, dan komunikasi, serta situasi di mana Bahasa digunakan. (Maharani *et al.*, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang menelaah bagaimana keberadaan konteks mempengaruhi dalam menafsirkan kalimat. Analisis pemahaman kesantunan berbahasa sangat tepat bila menggunakan pendekatan sosiopragmatik, untuk memahami bahwa percakapan tersebut tidak semata-mata untuk komunikasi biasa, tetapi juga mengandung maksud dan tujuan.

2.2 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan dan kesopanan merupakan dua hal yang berbeda. “sopan” mengacu pada memperlakukan orang lain dengan hormat (rasa hormat). Sebaliknya, “santun” mengacu pada cara berbicara atau bertindak yang disesuaikan dengan Tingkat keintiman atau kedekatan sosial antara penutur dan lawan tutur. Menurut Chaer dalam (Diestoni & Siahaan, 2021) pengertian sopan dan santun dapat dilihat dari cara berbahasa dan bertutur kata. Tutur yang santun berkaitan dengan bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi, sedangkan tutur yang sopan berkaitan dengan topik pembicaraan, situasi ketika terjadinya komunikasi, dan jarak hubungan sosial antara penutur dan petutur.

Kesantunan berbahasa diartikan sebagai perilaku yang berkaitan dengan prinsip sopan santun, bertutur baik, dan sikap yang tidak merugikan lawan bicara atau orang yang ikut serta dalam pembicaraan. (Zamzani et al., 2011) mengartikan kesantunan sebagai tindakan atau perilaku yang diungkapkan dengan cara yang baik dan beretika.

Menghormati orang lain adalah sifat manusia yang harus menjadi acuan seseorang dalam bersikap dan berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari. Pembicara yang menggunakan kesantunan akan menggunakan kosa kata yang baik, dan sapaan yang sesuai dengan konteks. Pada dasarnya, kesantunan sendiri

memiliki faktor ketepatan dalam penggunaan intonasi, lemah lembutnya suara yang dikeluarkan atau disampaikan dengan orang lain, penggunaan nada (adapun nada resmi, bercanda, mengejek, dan menyindir orang lain), serta pemilihan kata yang tepat dalam membuat sebuah kalimat di tengah – tengah pembicaraan (Fadya Dwi Kundaryanti & Deri Anggraini, 2024).

Menurut Leech, kesopanan harus diperhatikan saat berkomunikasi karena tidak bisa dianggap sepele. Leech menjelaskan bahwa bersikap sopan saat berbicara adalah cara untuk meminimalkan miskomunikasi dan perilaku maupun ucapan yang tidak menyenangkan.

Oleh karena itu, disimpulkan bahwa kesopanan lebih mengedepankan rasa hormat dan kesantunan lebih memperhatikan hubungan sosial dan status kedua pihak dalam pembicaraan.

2.3 Fungsi Kesantunan

Bersikap sopan berarti menggunakan Bahasa dengan hormat dan etiket yang santun. Bersikap sopan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk memastikan bahwa pesan dapat dipahami dan menghindari kesalahpahaman atau perselisihan. Pembicara menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicaranya dengan menggunakan yang sopan, sehingga terciptanya hubungan yang damai dan positif.

(Sari et al., 2020) menyatakan bahwa hubungan manusia akan baik dan harmonis jika seseorang memiliki etika komunikasi yang baik, tetapi jika penutur tidak memiliki pengetahuan etika dalam berkomunikasi, maka menimbulkan kesalahpahaman yang berpotensi menimbulkan perselisihan.

Menjaga hubungan positif antara pembicara dengan lawan bicara merupakan salah satu fungsi dari kesantunan berbahasa. Lawan bicara akan merasa dihargai jika pembicara bersikap sopan. Sebaliknya, menggunakan kata-kata yang tidak sopan atau kasar membuat orang lain merasa tidak nyaman. Bersikap sopan membantu menjaga hubungan sosial dan membentuk suasana komunikasi yang lebih menyenangkan.

Kesantunan berbahasa juga berperan menghindari konflik. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat (Ayu & Ekasriadi, 2023) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa dapat memperlancar komunikasi sekaligus menjadi cara untuk menghindari konflik dengan lawan tutur. Perbedaan sudut pandang, pendapat, dan pikiran sering kali terjadi dalam komunikasi. Perbedaan-perbedaan ini dapat diselesaikan secara terbuka tanpa melibatkan emosi yang berlebihan jika disampaikan dengan Bahasa yang santun.

Bersikap santun dalam bertutur kata juga dapat menunjukkan kematangan dalam bersikap dan berpikir. Kemampuan mengendalikan diri dan menyesuaikan diri menunjukkan bahwa pembicara mampu menyesuaikan konteks komunikasi dengan situasi. Kedewasaan berpikir dan bertindak sangat penting, terutama Ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda pandangan atau dalam situasi yang membutuhkan kesabaran.

2.4 Faktor yang Memengaruhi Kesantunan dalam Bertutur

Menurut Pranowo dalam (.B.M.P. Wibawa, I.N. Suandi, 2021) faktor yang menentukan kesantunan berbahasa meliputi dua hal pokok, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan adalah segala unsur yang berkaitan dengan masalah bahasa. Misalnya, pemakaian diksi yang tepat,

pemakaian gaya bahasa yang santun, aspek intonasi, dan aspek nada bicara. hal
Sedangkan faktor-faktor nonkebahasaan yang juga ikut menentukan kesantunan
tersebut, yaitu

- 1) Topik pembicaraan
- 2) Konteks situasi penutur
- 3) Pranata sosial budaya masyarakat.

Kesantunan berbahasa suatu tuturan pada umumnya tergantung pada tiga
kaidah yang harus dipatuhi. Menurut Chaer dalam (Susanti, 2023) ketiga
kaidah ini meliputi

- 1) formalitas,
- 2) ketidaktegasan
- 3) kesamaan atau kesekawanan.

Kaidah pertama memiliki arti bahwa suatu tuturan tidak boleh memaksa
dan menunjukkan keangkuhan. Kaidah kedua berarti lawan tutur memiliki
pilihan dalam merespon tuturan yang disampaikan, dan kaidah ketiga secara
sederhana dapat diartikan adanya kesetaraan antara penutur dan lawan tutur.

2.5 Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa

Adapun penyebab pelanggaran prinsip kesantunan menurut Pranowo
dalam (Khasanah & Musfiroh, 2019) sebagai berikut:

- 1) Kritikan yang diucapkan langsung oleh penutur

Kritik yang disampaikan secara blak-blakan atau tanpa ragu-ragu
kepada seseorang seringkali membuat pendengar merasa terpojok. Ketika
kritikan disampaikan tanpa memikirkan dan mempertimbangkan perasaan
orang lain, maka hal tersebut dapat meruntuhkan prinsip kesopanan yang

harus dijaga Ketika proses komunikasi berlangsung. Bagi pihak yang dikritik, Tindakan ini seringkali menimbulkan ketidaknyamanan kepada lawan bicara, sehingga dapat menimbulkan konflik karena penutur lebih memilih mengungkapkan pikirannya dari pada memikirkan perasaan pendengarnya.

2) Penutur sulit mengontrol emosi

Salah satu alasan melanggarnya prinsip kesantunan dalam berkomunikasi adalah Ketika pembicara kesulitan mengatur emosinya. Emosi yang tidak terkendali dapat memengaruhi cara pembicara menyampaikan pesannya, sehingga nada bicara, pilihan kata, dan sikapnya menjadi kurang sopan. Pembicara cenderung tidak memperdulikan lagi lawan bicara Ketika kemarahan, kejengkelan, dan kekesalan mengambil alih, Ketika emosi mengambil kendali, penutur lebih mengutamakan ekspresi emosinya tanpa memikirkan kesopansantunan.

3) Penutur bersikeras dengan pendapatnya sendiri

Apabila penutur bersikeras mempertahankan pendapatnya tanpa mempertimbangkan pada orang lain, maka lawan tutur akan merasa tidak dihargai. Penutur seringkali terlihat tidak menghargai pendapat atau argumen orang lain karena sikap keras kepala. Pembicara yang memaksakan pendapatnya seringkali tidak mendengarkan pendapat dari orang lain, sehingga komunikasi menjadi kurang bersahabat dan sepihak. Jika penutur melakukan hal ini Ketika berkomunikasi, maka yang menjadi lawan bicara merasa diabaikan.

Menuduh lawan tutur

Menuduh orang lain dalam suatu percakapan membuat lawan tutur merasa terpojok. Hal ini tentunya melanggar prinsip kesopanan. Lawan tutur yang diajak bicara mungkin merasa terluka sehingga menimbulkan permusuhan akibat permusuhan tersebut, terutama jika tuduhan tersebut dibuat tanpa bukti atau dasar yang jelas.

4) Penutur mengucapkan kata-kata kasar

Penggunaan kata kasar yang fulgar biasanya membuat lawan bicara merasa tidak nyaman, tersinggung, dan terhina. Penutur yang menggunakan Bahasa kasar berarti mengabaikan kaidah kesantunan yang mengutamakan perasaan lawan tutur. Perilaku ini akan memperburuk lingkungan komunikasi dan menimbulkan reaksi buruk dari orang lain.

2.6 Prinsip Sopan Santun

Dalam pragmatik, prinsip kesantunan mengacu pada pedoman atau standar yang mengatur Bagaimana seseorang berinteraksi satu sama lain yaitu dengan cara menghormati perasaan, hak, menjaga tuturan pada penggunaan Bahasa yang tidak menyinggung, menjaga kesopanan dengan cara menyesuaikan tuturan dengan konteks komunikasi antara penutur dan lawan bicara.

Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Markamah dalam (Ginahandiko et al., 2022) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan cara yang digunakan oleh penutur dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung dan dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, penutur atau pendengar.

Penggunaan Bahasa yang santun pada hakikatnya mengatur cara seseorang berkomunikasi yang mencerminkan hubungan sosial yang berlaku seperti

hubungan antara teman, atasan, bawahan, maupun orang yang lebih tua. Dengan menjaga prinsip kesopanan, maka seseorang tersebut telah mematuhi standar etika dan perilaku yang berlaku pada proses berkomunikasi

Berkaitan dengan kesopansantunan dalam bertutur, Leech dalam (Rahardi, 2003) mengemukakan enam maksim pada prinsip kesantunan, sebagai berikut.

1. **Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)** maksim ini mengarahkan penutur untuk “memaksimalkan keuntungan atau manfaat kepada orang lain, kemudian kurangi kerugian orang lain sekecil mungkin”. Berikut contoh maksim kearifan.

Ibu : Nak, kalau sudah makan tolong piringnya langsung di cuci, kalau capek nanti saja cucinya
Anak : Tidak apa-apa, Mak. Biar kucuci sekarang. Lagian aku juga sedang tidak sibuk

(Dalam dialog ini, Ibu menunjukkan sikap bijaksana dengan tidak ingin membebani anaknya dan memberikan pilihan jika anaknya merasa terlalu lelah. Hal ini sesuai dengan prinsip maksim kearifan karena Ibu berusaha meminimalkan beban yang mungkin diterima oleh anaknya)

2. **Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)** maksim ini mengarahkan penutur untuk memaksimalkan pengorbanan untuk orang lain dan mengurangi ucapan yang menguntungkan diri sendiri. Berikut contoh maksim kedermawanan.

Tia : Sini aku bantu bawa buku, berat sekali kelihatannya
Uno : Tidak apa-apa, aku bisa membawanya
Tia : Jangan seperti itu, biar aku bantu membawa sebagian
Uno : Terima Kasih, Tia

(Dalam dialog ini, Tia menawarkan bantuan dengan mengutamakan kepentingan Uno dan menunjukkan sikap dermawan)

3. **Maksim Pujian atau Penghargaan (*Aprobation Maxim*)** maksim ini mengarahkan penutur untuk memaksimalkan pujian terhadap orang lain

dan mengurangi ucapan mencela terhadap orang lain. Berikut contoh maksim pujian.

Cika : Film tadi sangat bagus. Alurnya membuatku menangis

Ricis : Iya, aku juga merasakan

4. **Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)** maksim ini mengarahkan penutur untuk memaksimalkan ungkapan tidak memuji diri sendiri, dan kurangi ungkapan memuji diri sendiri. Berikut contoh maksim kerendahan hati.

Pia : Wih, presentasi kelompok kalian bagus sekali, apalagi ketika Dwi yang menjelaskan

Dwi : Terima kasih, Pi. Ah, tidak juga, masih tahap belajar. Teman kelompok yang lain juga bagus

5. **Maksim Persetujuan atau Penerimaan (*Agreement Maxim*)** maksim ini mengarahkan penutur untuk memaksimalkan kesepakatan terhadap orang lain dan mengurangi pertentangan terhadap orang lain.

Nurul: Besok kita kerja kelompok di rumah Nera, yuk. Sekitar jam 14.00

Anggota kelompok : Setuju

6. **Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)** maksim ini mengarahkan penutur untuk memaksimalkan simpati terhadap orang lain dan minimalisir antipati terhadap orang lain.

Tina: Bisa tidak tolong ajari adikmu membuat tugas matematika?

Lina: Oh, iya. Kesini aja, biar aku ajari

Lina menjelaskan materi yang tidak dipami adiknya

Lina: Paham, dek? Kalau belum paham bilang ke kakak biar kakak jelaskan ulang

Caca: Paham, kak.

2.7 Konteks Tutur

Konteks tuturan merupakan kondisi atau keadaan yang mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Saat berkomunikasi, seorang penutur tidak hanya

bergantung pada apa yang ingin ia sampaikan, tetapi juga pada orang yang menjadi lawan bicara, dimana penutur berbicara, serta bagaimana kondisi saat itu. Konteks pembicaraan sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang kita sampaikan sesuai dengan keadaan dan situasi yang ada sehingga dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Leech menjelaskan bahwa dalam bertutur hendaknya memperhatikan kesantunan karena kesantunan tidak bisa dianggap remeh (Navera et al., 2022)

Lawan bicara merupakan salah satu aspek konteks tutur. Penutur mungkin berbicara secara berbeda jika berhadapan dengan orang yang lebih tua dibandingkan dengan rekan sepekerjaan. Biasanya penutur berbicara menggunakan Bahasa yang lebih santai dengan teman sebaya, namun penutur akan menggunakan Bahasa yang lebih formal Ketika berbicara dengan atasan atau orang tua lanjut usia. Hal ini menunjukkan bagaimana konteks ucapan memungkinkan penutur menyesuaikan kata-kata yang ingin disampaikan agar lebih sesuai dengan status atau posisi orang tersebut.

Tempat atau situasi juga memengaruhi konteks tuturan selain lawan bicara. Tidak diragukan lagi bahwa pola bicara penutur di lingkungan kerja dan pertemuan resmi berbeda dengan pola bicara di keluarga. Seseorang mungkin berbicara lebih informal dan kurang memperhatikan tata Bahasa di rumah. Di sisi lain, seseorang biasanya lebih berhati-hati agar terdengar lebih profesional di pertemuan formal.

Selanjutnya, konteks tuturan juga mempertimbangkan latar belakang budaya. Setiap budaya mempunyai adat istiadat dan gaya komunikasinya masing-masing. Berbicara dengan suara keras oleh beberapa orang mungkin dianggap

tidak ramah, namun merupakan hal yang biasa di beberapa tempat atau budaya lain. Dalam hal ini, sebelum menyampaikan ucapan sebaiknya dipikirkan terlebih dahulu untuk menghindari menyinggung individu dari asal budaya yang berbeda dengan menyadari konteks budayanya.

Kemudian konteks tutur memperhatikan pengetahuan atau pemahaman lawan bicara misalnya seseorang akan menggunakan istilah tertentu yang terkait pada suatu bidang Ketika berbicara dengan pakar bidar tersebut. Namun, agar orang awam dapat memahami, seseorang penutur harus berbicara dalam istilah yang lebih sederhana. Pesan dan maksud dapat diterima dengan lebih efektif jika menyadari Tingkat pemahaman orang lain.

2.8 Penelitian Relevan

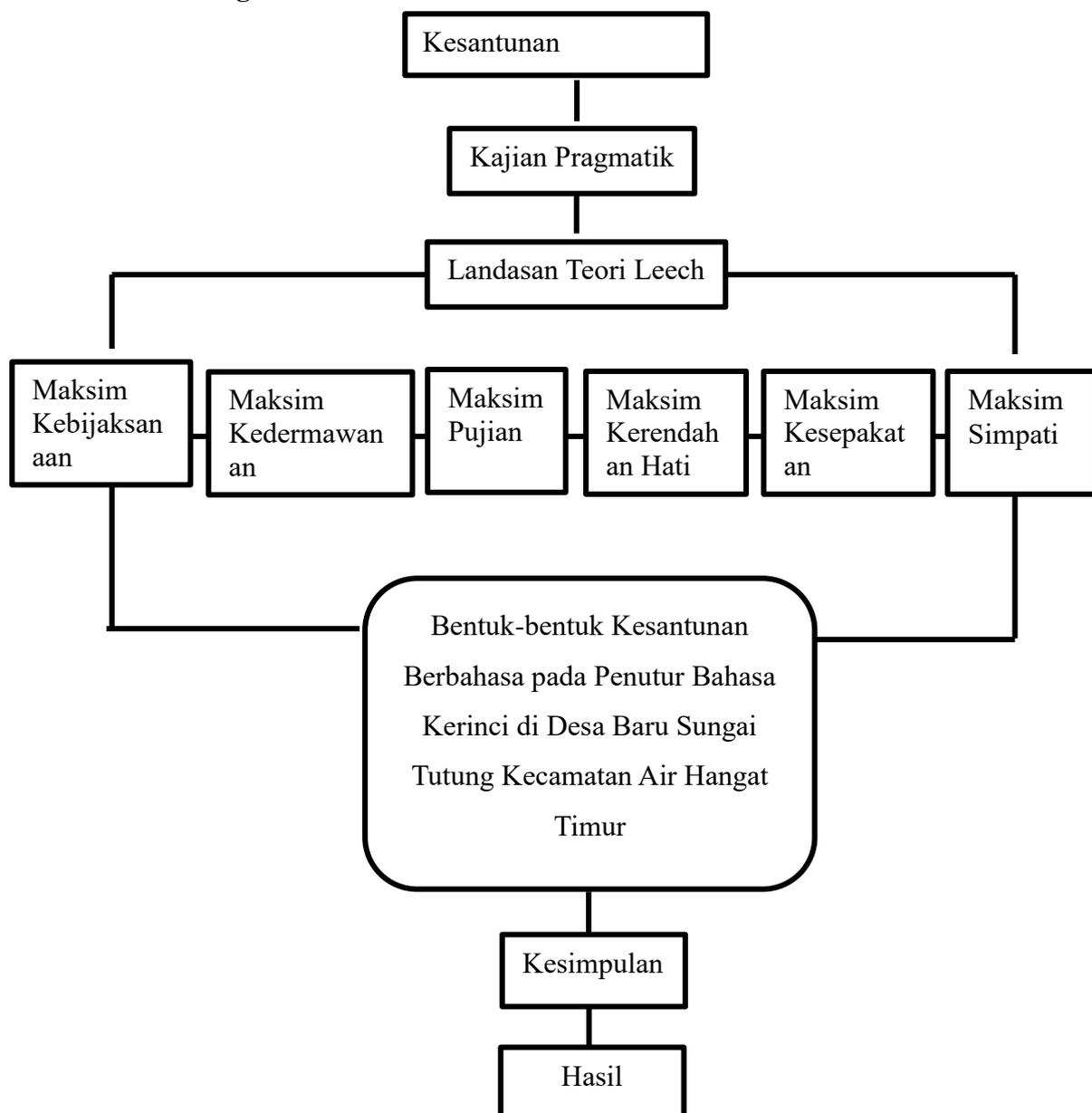
Dalam penelitian ini dilakukan tinjauan sejumlah penelitian sebelumnya dengan ruang lingkup yang relevan. Penelitian yang relevan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maria Br Sinaga, Andiopenta Purba, dan Yoga Mestika Putra dengan judul “*Kesantunan Berbahasa Pada Masyarakat Batak Toba di Kota Jambi*”. Adapun **persamaan** penelitian ini yakni sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa dan menggunakan teori yang sama yakni teori dari Leech, namun **perbedaannya** terletak pada subyek yang diambil. Penelitian terdahulu mengambil subyek pada masyarakat Batak Toba di Kota Jambi, sedangkan peneliti sendiri mengambil subyek pada Masyarakat Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung. Pada penelitian terdahulu, **ditemukan** enam prinsip sopan santun yang juga diperoleh dalam hasil penelitian ini.

Penelitian lain dilakukan oleh Akhyaruddin, Priyanto, dan Ageza Agusti dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati

Kabupaten Kerinci Tahun 2018” diperoleh kesimpulan bahwa **persamaan** terletak pada teori dan objek yang dikaji terkait kesantunan berbahasa. Adapun **perbedaannya** terletak pada subjeknya yakni penelitian terdahulu mengambil data pada debat publik calon bupati Kabupaten Kerinci 2018, sedangkan pada penelitian yang peneliti buat, data yang diambil pada Masyarakat Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur. Sehingga penelitian tersebut dijadikan peneliti sebagai sumber referensi dalam memilih sumber analisis. Penelitian tersebut hanya **menemukan** dua maksim pelanggaran yaitu maksim kearifan dan maksim kedermawanan.

Selanjutnya pada penelitian yang ditulis oleh Faiga Aulia Maharani, Akhyaruddin, dan Andiopenta Purba dengan judul “Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa dan Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Diskusi Siswa Kelas VII Kota Jambi”. Adapun **persamaannya** yaitu peneliti sama-sama meneliti prinsip sopan santun, namun **perbedaannya**, pada penelitian terdahulu tidak hanya meneliti prinsip sopan santun saja, melainkan juga prinsip kerja sama. Namun pada penelitian yang peneliti buat hanya menganalisis objek terkait kesantunan berbahasa saja. Subyek yang di analisis juga berbeda, penelitian sebelumnya menganalisis subyek pada kegiatan diskusi siswa. Sehingga penelitian ini dijadikan peneliti sebagai sumber karena memiliki kajian yang sama yaitu analisis kesantunan berbahasa. Penelitian ini **diperoleh hasil** pematuhan dan pelanggaran prinsip sopan santun yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim persetujuan, maksim kesimpatian.

2.9 Kerangka Berfikir



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir diatas merupakan alur sederhana yang dilakukan oleh peneliti dalam menyelesaikan sebuah masalah yang telah ditentukan. Penelitian terkait tentang kesantunan berbahasa melalui kajian pragmatik yang menggunakan prinsip sopan santun oleh Leech yakni terdiri dari enam maksim. Sehingga dari teori tersebut peneliti memfokuskan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa pada penutur bahasa Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung. Data tersebut dianalisis oleh peneliti dengan cara menggolongkan data dan menyesuaikan pada teori yang digunakan. Setelah proses analisis, maka peneliti menyajikan data yaitu berupa hasil yang didapatkan dari hasil tuturan dari warga atau masyarakat setempat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada masyarakat Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur. Waktu penelitian dilakukan pada bulan 1 April-selesai.

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2017) mendefinisikan metode kualitatif yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif atau data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami prinsip kesantunan berbahasa, sehingga dalam prosesnya, data dianalisis secara induktif, mereduksi, memerifikasi, dan menemukan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti (Purba, 2023).

Sementara itu, jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Tujuannya untuk mendeskripsikan pola kesantunan berbahasa yang ada selama tuturan berlangsung, berdasarkan keenam maksim sopan santun dari Leech yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujjian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

3.3 Data dan Sumber Data

Adapun data dan sumber data sebagai berikut:

3.3.1 Data

Data berasal dari hasil tuturan masyarakat atau warga setempat yakni data yang terkait dengan bentuk-bentuk kesantunan oleh penutur Bahasa Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung, yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang kemudian dianalisis bentuk-bentuk kesantunannya.

3.3.2 Sumber Data

Untuk memperoleh informasi yang relevan dalam penelitian, sumber data penelitian ini diperoleh dari masyarakat setempat yakni pada penutur Bahasa Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur. Selanjutnya untuk memperkuat argumen peneliti, peneliti juga mengambil penelitian yang relevan yakni data berupa jurnal, buku, artikel yang memiliki kajian yang sama sebagai acuan penelitian.

3.4 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis langsung pada masyarakat Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur untuk memperoleh informasi mengenai bentuk kesantunan berbahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Bentuk kata santun atau kalimat didapatkan dari hasil tuturan dengan masyarakat atau warga setempat terkait bagaimana bentuk kata santun di Desa Baru Sungai Tutung, yang direkam menggunakan gawai. Penelitian ini menggunakan alat rekam sebagai alat bantu pengumpulan data. Alat rekam tersebut adalah smartphone jenis Samsung.

No	Hal yang diamati	Data/Tuturan	Analisis
1.	Maksim Kebijakan a. Kurangi ucapan yang merugikan pihak lain. b. Maksimalkan manfaat untuk pihak lain.		
2.	Maksim Kedermawanan a. Kurangi ucapan yang menguntungkan diri sendiri. b. Maksimalkan pengorbanan untuk pihak lain.		
3.	Maksim Pujian a. Kurangi ungkapan yang bersifat merendahkan orang lain. b. Maksimalkan pujian terhadap orang lain.		
4.	Maksim Kerendahan Hati a. Kurangi ungkapan memuji diri sendiri. b. Maksimalkan ungkapan tidak memuji diri sendiri.		
5.	Maksim Persetujuan a. Kurangi ungkapan ketidaksetujuan antardiri dan pihak lain. b. Maksimalkan ungkapan persetujuan terhadap pihak		

	lain.		
6.	Maksim Kesimpatian a. Maksimalkan perasaan simpati. b. Kurangi ungkapan antipati		

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Arikunto dalam (Nurjanah, 2021) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah menggunakan Teknik rekam, Teknik libat cakap, dan teknik catat Peneliti menyimak, merekam, kemudian mencatat tuturan yang dianggap memenuhi kriteria prinsip kesantunan berbahasa pada proses komunikasi.

Dalam melakukan pengumpulan data, teknik yang dilakukan penulis sebagai berikut:

3.5.1. Teknik Rekam

Teknik rekam digunakan peneliti untuk merekam kegiatan bertutur pada warga setempat, sehingga dalam teknik ini peneliti memanfaatkan alat perekam berupa audio, hal ini bertujuan agar peneliti dapat meninjau kembali data yang telah diperoleh, memungkinkan informasi yang diperoleh tepat dan lebih akurat.

3.5.3. Teknik bebas libat cakap

Pada teknik bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat langsung dalam percakapan atau tuturan di antara masyarakat Kerinci di Desa Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur. Pada Teknik ini peneliti hanya menyimak tuturan yang berlangsung antarwarga atau orang tua di

desa tersebut sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana bentuk bentuk prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi Masyarakat Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung .

3.5.4. Teknik catat

Selanjutnya Mahsun dalam (Wulandari & Utomo, 2021) menjelaskan bahwa pada teknik catat berarti mencatat informasi terkait subjek penelitian, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat hal yang dianggap sesuai dalam memecahkan rumusan masalah dengan mencari konteks berupa bentuk kata santun yang diteliti berdasarkan teori sopan santun dari Leech.

3.5.5. Teknik Observasi

Observasi dilaksanakan dengan turun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diteliti dengan cara mengamati dan menyimak kegiatan bertutur warga setempat. Selanjutnya peneliti akan mencatat bentuk kata santun dari hasil tuturan yang dalam hal ini peneliti berpedoman pada prinsip kesantunan Leech. Kemudian setelah mengamati atau menyimak dan mencatat bentuk-bentuk kesantunan, peneliti mendokumentasikan kegiatan bertutur. Terakhir, peneliti mengelompokkan data dan selanjutnya menganalisis bentuk-bentuk kesantunan dari data yang telah didapatkan.

3.6 Uji Validitas Data

Untuk memastikan bahwa data akurat sebelum digunakan dalam penelitian, maka diperlukan uji validitas data. Peneliti harus memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab atas kebenaran data yang diperoleh.

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Teknik ini merupakan Teknik paling umum digunakan. (Purba, 2023) menyatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Purba, membedakan empat macam triangulasi di antaranya dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti.

Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti menggunakan triangulasi teori dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi teori berarti menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek keabsahan dari teori-teori yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori prinsip sopan santun oleh Leech.
2. Triangulasi Teknik dilakukan dengan cara mencari tahu mengenai keabsahan data dengan berbagai Teknik pengumpulan data yang sesuai (Purba, 2023). Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis dari Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1992) analisis terdiri dari tiga alir kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Langkah-langkah menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Reduksi data

Tahap reduksi data merupakan tahapan untuk menggolongkan data yang sudah diperoleh berdasarkan hasil dari catatan atau rekaman dengan memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan masalah yang ditentukan. Hasil catatan tersebut kemudian disusun secara sistematis untuk memudahkan pengklasifikasian dan analisis data. Dalam penelitian ini, tahap reduksi data merupakan proses pemilihan data berupa bentuk-bentuk kata santun yang memuat kesesuaian berupa prinsip kesantunan.

2) Penyajian data

Penyajian data penelitian ini berbentuk deskripsi, peneliti menjelaskan mengenai bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang diperoleh dari kegiatan bertutur oleh masyarakat Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur. Penyajian data berupa kata atau kalimat.

3) Menarik Kesimpulan

Data yang telah diidentifikasi, dianalisis dan diinterpretasikan kemudian disimpulkan. Pada tahap penarikan Kesimpulan ini berdasarkan temuan yang didukung dengan data yang valid yang mampu dipertanggungjawabkan. Kesimpulan akhir penelitian ini diambil dari

proses analisis data berupa bentuk kesantunan berbahasa yang didapatkan selama proses tuturan berlangsung.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah serangkaian tahap-tahap yang dilakukan secara sistematis yang mencakup seluruh kegiatan dari awal hingga akhir penelitian.

Prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan,
- 2) peneliti melakukan pemilihan dan pemantapan judul,
- 3) pengkajian Pustaka untuk memperoleh teori yang berkaitan dengan metodologi penelitian. Studi Pustaka ini berasal dari buku, jurnal, artikel, maupun dari internet.
- 4) Penyusunan metodologi penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Prinsip Pematuhan Maksim Sopan Santun

1. Maksim Kebijaksanaan

Data 01 :

Penutur 1 : Assalamualaikum.

(Assalamualaikum).

Penutur 2 : Waalaikumsalam. Mai masuok mai.

(Waalaikumsalam. Silakan masuk).

*Penutur 1: lalau jugo bersilaturahmi ngusi umoh kayo inih dak. **Aa maih kito minto maoh tamih ado silap kito dak mano tau.***

(Pergi juga bersilaturahmi ke rumah kayo ini. Ai mari kita saling bermaafan. Mana tahu ada salah dan khilaf).

*Penutur 2 : Aa iyo, mohon maaf lahir dan bathin. **Iko dodo saloh dak ah***

(Iya, mohon maaf lahir dan bathin. Kalian tidak ada salah).

Penutur 1 : Bonyeak tamu kayo inih.

(Banyak sekali tamumu).

Penutur 2 : kalu idak rayo idak tau pulo sgiloh kito bisa bekumpuoh dak.

(Kalau bukan lebaran, tidak tahu kapan lagi kitab isa berkumpul, kan).

Percakapan di atas terjadi saat Hari Raya Idul Fitri ini menunjukkan penggunaan maksim kebijaksanaan secara kuat. Maksim kebijaksanaan di tujukan untuk memaksimalkan manfaat untuk pihak lain dan kurangi ucapan merugikan pihak lain. Penutur 1 dengan sopan meminta maaf atas kemungkinan kesalahan, meskipun belum tentu ada kesalahan yang nyata. Hal ini menunjukkan kerendahan hati dan keinginan menjaga hubungan baik. Penutur 2 membalas dengan mengatakan bahwa tidak ada kesalahan, sebagai bentuk penghormatan dan untuk menyenangkan lawan bicara. Seluruh percakapan ini memperlihatkan bahwa para penutur berusaha saling menghormati dan menjaga keharmonisan, sesuai dengan nilai-nilai kesantunan dalam budaya Kerinci.

Data 02 :

*Penutur 1 : Oo Na, **amik dikik** asbak ukok doteh ituh, Na.
(Oo, Na. Tolong ambilkan Asbak rokok di atas sana, Na.).*

Dari percakapan di atas, tuturan tersebut telah memenuhi prinsip kesantunan dari segi maksim kebijaksanaan, penutur memberikan perintah kepada istrinya untuk mengambil sesuatu dengan nada fatis yang awali dengan” Oo, Na” dan di akhiri dengan dengan pengulangan panggilan “Na”, yang menunjukkan keakraban secara emosional. Selanjutnya pada kata “*amik dikik*” yang berarti “tolong ambilkan” penutur juga menunjukkan sikap menghormati dan menghargai lawan tutur yang berarti perintah disampaikan secara halus sehingga tidak terasa memaksa.

Data 03

*Penutur 1 : Awak dulu kelahuk-kelahuk golo-golo
(dulu kalian terlalu khawatir banyak hal)*

*Penutur 2 : Aso nyunak cukauk, aso nyunak sampe
(perasaan khawatir tidak cukup dan perasaan khawatir tidak sampai)*

*Penutur 1 : **Dodo nyu Anak kuliah ideak sampe sudeah asal muoh nyu kuliah. Ado-ado bae joleh pukok awak muoh.**
(Tidak ada anak kuliah yang kuliah tidak sampai selesai asalkan dia bersungguh-sungguh kuliah. Ada saja jalannya asalkan mau bersungguh-sungguh.)*

Dari percakapan di atas, tuturan tersebut telah memenuhi prinsip kesantunan dari segi maksim kebijaksanaan, penutur satu memberi dorongan berupa motifasi dengan ucapan yang sopan pada penutur dua. “*Dodo nyu Anak kuliah ideak sampe sudeah asal muoh nyu kuliah*” yang berarti “*Tidak ada anak kuliah yang kuliah tidak sampai selesai asalkan dia bersungguh-sungguh kuliah*”, ucapan ini menunjukkan tindakan untuk menguatkan tanpa menjatuhkan.

Selanjutnya ucapan seperti “*ado-ado bae joleh pukok awak muoh*” mencerminkan optimisme dan dorongan bahwa jalan selalu ada bagi yang mau berusaha.

Data 04 :

*Penutur 1 : Yakaih-yakaih awak balodeah. Ideak niang awak serupo dingeng uhah, kalu makeh pueh senang awak.
(Sungguh-sungguh jika kamu berkebur. Walaupun tidak sama dengan orang lain, setidaknya puas dan senang dalam menikmati hasil.)*

Dari percakapan di atas, tuturan tersebut telah memenuhi prinsip kesantunan dari segi maksim kebijaksanaan. Alih-alih memberikan nasihat yang kasar, penutur menggunakan pernyataan yang bersifat motifasi dan bukan sebagai perintah secara langsung, tetapi lebih sebagai ajakan emosional yang menekankan hasil dari kerja keras. Hal ini sesuai dengan prinsip kebijaksanaan karena memaksimalkan ucapan yang bermanfaat untuk orang lain dan mengurangi ucapan yang merugikan orang lain.

Data 05

*Penutur 1 : Muyeng, matai ka duluh inih yoh. Ibu nek nubi.
(Nenek, matikan dulu ini ya. Ibu mau nyetrika).
Penutur 2 : iyo matai ka. Ei, tantiek duluh.
(Iya, matikan saja. Ei tunggu dulu).*

Tuturan ini terjadi antara penutur satu (cucu nenek) dan penutur dua (nenek). Penutur satu (cucu) meminta bantuan kepada penutur dua (nenek) untuk mematikan sesuatu karena ibu dari penutur satu ingin menyetrika pakaian. Penutur satu tidak menggunakan kalimat perintah seperti “matikan ini!” tetapi penutur satu membuat ucapan terdengar halus dan sopan dengan menggunakan kata bantu partikel “yoh” serta menggunakan panggilan akrab seperti “*muyeng*” yang berarti “nenek”. Selanjutnya penutur satu juga menjelaskan alasan atau maksudnya secara santun.

Data 06

*Penutur 1 : Dingeng iyo ituh **cubo-cubo nyinguk**.*

(Yang pasti cobalah lihat-lihat terlebih dahulu).

Penutur 2 : Cubo nyinguk kedoteh, cucuok di awak apo maneng.

(Coba lihat langsung ke tempat, jika menurutmu cocok mau di apakan)/

Penutur 3 : Iyo.

(Iya).

*Penutur 2 : **Nyu tergantung kek tapok nyu kadeh, kalu kasue di awak tapok bele. Dingeng iyo niang tuh di jingok. Sudeah nyinguk sekalai ado awak tau apokah iluok apo ideak.***

(Kadang itu tergantung strategis atau tidaknya tempat. Jika menurutmu posisi tempatnya bagus, beli saja. Yang pasti cek langsung. Jika sudah melihat sekali maka kamu akan tahu bagus tidaknya).

Percakapan di atas merupakan bentuk tuturan atau pertimbangan tentang pembelian tanah. Penutur tiga meminta saran kepada penutur satu dan dua terkait lokasi tanah yang bagus untuk di beli. Penutur satu dan dua menyarankan jika ingin membeli tanah sebaiknya datang secara langsung untuk melihat situasi dan kondisi di sana agar tidak menyesal setelah membeli. Penutur dua menggunakan kalimat ajakan yang halus seperti kata “*cubo*” yang berarti “*cobalah*” yang memberi ruang keputusan kepada lawan tutur, sehingga lawan tutur tidak merasa di tekan.

Data 07

Penutur 1 : Kelas beropo, Pa?

(Kelas berapa, Pa?)

Penutur 2 : Kelas tigo.

(Kelas tiga).

*Penutur 1 : **Yakaih-yakaih yo.***

(Rajin-rajin, ya).

Dari percakapan di atas, tuturan tersebut telah memenuhi prinsip kesantunan dari segi maksim kebijaksanaan, karena penutur satu memberikan nasihat kepada anak tersebut secara halus berupa ajakan ringan “*Yakaih-yakaih*”

serta penutup “yoh” memberikan kesan lembut sehingga lawan tutur tidak merasa tersinggung.

Data 08

*Penutur 1 : **Kalu** awak nek babine awak imek-imek ka kipeh. Muko uhah lah ngato ka awak. Kalu ideak awak dumeah, kalu uhah laih kuado nek ngato. Inih mapeh ideak awak ngato, **kaluh-kaluh muoh nenga**. (Kalau ingin menikah, kamu perlu menghemat uang. Itulah sebabnya aku menasehati. Jika kamu bukan keluarga dekat, jika orang lain aku tidak mengatakan seperti ini. Manatahu kamu mau mendengar yang aku katakan).*

Dari percakapan di atas, tuturan tersebut telah memenuhi prinsip kesantunan dari segi maksim kebijaksanaan, Alih-alih memberikan perintah secara langsung, penutur tidak memaksa, tetapi memberikan saran berupa kalimat kondisional “*kalu*” yang berarti “*kalau*”. Selanjutnya penutur juga mengakui dalam ucapannya bahwa nasihatnya mungkin tidak didengar, tetapi penutur ingin menyampaikan dengan maksud baik.

Data 09

Penutur 1 : Ado pok Pran dumeah? Inih tuluoh nyu ngimok kiro-kiro apo saloh honda inih. Awak nek lalu kedoteh.

(Apakah pak Pran ada di rumah? Mau minta tolong kira-kira motor ini apa yang salah. Aku mau pergi ke kebun.)

Penutur 2 : Ado dio dumeah.

(Ada di rumah)

*Penutur 3 : **Pio honda kayo bang?***

(Kenapa motormu bang?)

*Penutur 1 : **Tuluoh** iko ngimok dikik, apo saloh boso.*

(Tolong kamu lihat apa yang salah).

Konteks tuturan ini mengacu pada permintaan bantuan untuk memperbaiki sepeda motor yang bermasalah. Dari percakapan di atas, terdapat kata “*tuluoh*” yang berarti “*tolong*” yang diujarkan oleh penutur satu. Kata tersebut merupakan bentuk cara sopan dalam meminta bantuan kepada seseorang tanpa memerintah secara langsung dan sebagai bentuk permohonan merendah. Selanjutnya penutur

tiga bertanya kepada penutur satu terkait apa yang terjadi dengan motornya yang menunjukkan kepedulian dan inisiatif.

Data 10

- Penutur 1 : Kamai nek boliek, Wo. Nyu lah takantuok.
(Kami pulang dulu, Wo. Dedek sudah mengantuk).*
- Penutur 2 : Nek bobok?
(Mau tidur?)*
- Penutur 1 : Bobok. Nakek uheng inih.
(Bobok. Menidurkan dia).*
- Penutur 2 : Iyo
(Iya).*
- Penutur 1 : Tuluoh kayo muwu kaus nyu mak.
(Tolong kayo bawa kaosnya, Mak).*
- Penutur 3 : Aa iyo, tau ku minyek. Unge-unge.
(Iya, nanti ku bawa. Pelan-pelan membawa bayinya).*

Konteks ini merujuk pada penutur satu yang izin berpamitan pulang karena anaknya sudah mengantuk dan permintaan tolong untuk membawa kaos. Penutur satu mengucapkan kata “*tolong*” yang berarti tidak menyuruh secara langsung. Seperti yang dijelaskan bahwa maksim kebijaksanaan berarti memaksimalkan manfaat untuk orang lain dan mengurangi ucapan yang merugikan orang lain. Dengan kata lain, penutur tidak memaksa atau menyuruh secara langsung, tetapi menggunakan kata yang lebih halus dan sopan.

2. Maksim Kedermawanan

Data 11

- Penutur 1 : Oo lih, amik aye lih.
(Oo, Lih. Silahkan diminum airnya).*
- Penutur 2 : Iyo, mok.
(Iya, Om)*

Percakapan tersebut terjadi antara pemilik rumah dan tamu. Pemilik rumah menawarkan sesuatu berupa minuman kepada tamu. Hal ini menunjukkan sikap mengutamakan kenyamanan dan kebutuhan lawan bicara. Hal ini sesuai dengan

maksim kedermawanan karena sikap tersebut memberikan memaksimalkan pengobanan terhadap orang lain dan meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri.

Data 12

*Penutur 1 : Uyah lah tibo golo sini
(Semua orang berkumpul di sini).*

*Penutur 2 : **Mai kumah maih**
(Silakan masuk).*

Percakapan tersebut terjadi antara pemilik rumah dan tamu. Pemilik rumah dengan sopan menyampaikan dan mempersilahkan tamu untuk memasuki rumahnya. Penggunaan kata "*silakan*" dalam tuturan tersebut bukan sekadar bentuk izin, tetapi pemilik rumah mengutamakan kenyamanan orang lain, pernyataan ini menunjukkan sikap menghargai dan sikap hormat kepada tamu. Oleh sebab itu, tuturan ini dapat dipahami sebagai wujud nyata dari maksim kedermawanan, karena mencerminkan sikap mendahulukan kenyamanan orang lain dalam situasi komunikasi yang santun dan beretika.

Data 13

*Penutur 1 : Parah joleah doteh, mok?
(Parah jalan di Pametik, Om?)*

*Penutur 2 : Wai iyo.
(Wai, Iya).*

*Penutur 3 : Sahi kamai boliek jeh enang kamai deleh, jeh enang petah kamai tibo lua, jeh sepuluoh pulo kamai tibo dumeah.
(Saat itu kami keluar jam enam dari dalam, sampai di luar jam enam sore. Jam sepuluh kami sampai di rumah).*

*Penutur 2 : Lamo Cepek tetak nyu tabena joleah, Cuma lamo. **Kalu awak babonyok-bonyok ideak payah niang. Ideak ituh kantai nulak honda awak, sudeah ituh awak pulo nulak honda kantai.**
(Cepat atau lambat jalannya tetap akan diperbaiki, mungkin masih lama. Jika kompak maka tidak akan terlalu sulit. Terkadang teman membantu mendorong motor kita, terkadang kita membantu mendorong motor teman).*

*Penutur 3 : Nyenak dikato ideak nuluh kantai.
(Tidak bisa jika tidak saling membantu).*

*Penutur 4 : Awak saleng tuluh.
(Kita saling membantu).*

Pada dialog keempat yang ucapkan oleh penutur dua, pernyataan ini menggambarkan bahwa orang saling membantu sama lain yang terkait dengan prinsip kedermawanan. Penutur membahas bagaimana kelompok mereka mengatasi rintangan dengan cara mendorong sepeda motor satu sama lain. Hal ini termasuk prinsip kedermawanan karena menyumbangkan waktu dan tenaga mereka sendiri untuk kepentingan orang lain.

Data 14

Penutur 1 : Ado iko nahuh kapo? Nteak ku ngimok apo kapo dumeah. ado sini, nah.

(Kalian punya kapur di rumah? Tunggu kulihat dulu apakah masih kapur di rumah. Nah, ini ada.

Penutur 2 : Kapu keraih?

(Kapur kering?)

*Penutur 1 : Iyo, **amik iko muwu.***

(Iya, ambil dan bawa saja untuk kalian).

Percakapan tersebut terjadi antara ibu dan anak. Penutur dengan murah hati memberikan kapur kepada lawan bicara. Kesedian penutur untuk menyerahkan barang-barang miliknya secara sukarela ditunjukkan dengan kata “Amik” yang berarti “ambil” . hal ini menunjukkan sikap memberi, dimana penutur mematuhi prinsip kedermawanan (kemurahan hati) dengan membantu lawan bicara dengan niat Ikhlas..

Data 15

*Penutur 1 : **Nek No.***

(Nek, No).

Penutur 2 : Oi cuoh.

(Ya, Cu).

Penutur 1 : Minyeh hp.

(Minjam Hp)

*Penutur 2 : **Ingak Ilah cuoh hp yoh.***

(Ingat jangan sampai hilang ya, Cu).

Tuturan ini terjadi antara nenek dan cucu. Dari percakapan di atas telah memenuhi prinsip kesantunan dari segi maksim kedermawanan, karena yang dimaksud dengan maksim kedermawanan adalah memaksimalkan pengorbanan untuk orang lain. Kalau dilihat percakapan di atas, penutur telah berkorban yakni meminjamkan ponselnya kepada lawan tutur untuk digunakan. Yang diharapkan hanyalah lawan tutur memperhatikan barang tersebut. Nada bicara yang digunakan juga lembut dan sopan.

Data 16

*Penutur 1 : **Pah, bogieh nakeh sebuah.**
(Pah, kasih adik satu).*

Tuturan di atas merupakan contoh penerapan maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan berbahasa. Dalam tuturan ini, penutur tidak meminta sesuatu untuk dirinya sendiri, melainkan mendorong orang lain (kakak) untuk memberikan sesuatu kepada pihak ketiga (adik) Hal ini mencerminkan kepedulian terhadap sesama. Dengan menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan atau kebahagiaan orang lain, penutur telah memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan pribadi

Data 17

Penutur 1 : Mok, minyeh tang untuk mena honda.
(Om, pinjam tang untuk memperbaiki motor).
Penutur 2 : **Ohiyo, ntek benta yo mamok nalok. Nah.,**
(Ohiya, tunggu sebentar om cari, ini...)
Penutur 1 : Iyo, mokasih Mok.
(Iya, terima kasih, Om).

Percakapan ini memperlihatkan bahwa Penutur 2 lebih mengutamakan kepentingan orang lain (Penutur 1) daripada kenyamanan dirinya sendiri. Kesiadaannya untuk mencari dan meminjamkan alat berupa tang menunjukkan

sikap dermawan secara bahasa dan tindakan, sehingga percakapan ini tepat dikategorikan sebagai contoh penerapan maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan. Dikategorikan maksim kedermawanan karena menunjukkan usaha penutur untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian (atau pengorbanan) bagi diri sendiri demi kepentingan lawan tutur

3. Maksim Pujian

Data 18

*Penutur 1 : Eh muyeng aeh
(Eh nek aeh).*

*Penutur 2 : **Eh bojo padek aeh.**
(Eh bajunya bagus).*

*Penutur 3 : Barome-rome pulo boju.
(Bajunya berumbai-rumbai).*

Tuturan yang disampaikan oleh penutur dua merupakan bentuk nyata dari maksim pujian dalam teori kesantunan Leech (1983) yakni memaksimalkan pujian terhadap orang lain dan meminimalkan ungkapan yang bersifat merendahkan orang lain. penutur dua mengucapkan, “*Eh bojo padek aeh*” yang berarti “*Eh, bajunya bagus*”, yang merupakan bentuk pujian secara langsung terhadap pakaian lawan bicara.

Data 19

*Penutur 1 : Age baledeah kedoteh?
(Masih mau berkebun di pametik?)*

*Penutur 2 : Kimok duluh, dak.
(Lihat dulu lah).*

*Penutur 1 : **Abih kipeh dingeng ado duluh dak. Ngehe kawo beropo ojek itu.**
(Habiskan Uang yang ada dulu kan. Panen kopi sampai berapa ojek itu yang ngangkut).*

*Penutur 2 : Mano ado. Bonyeak jugo dingeng busuok.
(Mana ada. Banyak juga buah yang busuk).*

Data tuturan antara penutur 1 dan penutur 2 ini menunjukkan bentuk maksim pujian secara tidak langsung. penutur 1 mengatakan bahwa hasil panen kopi dari penutur dua sebelumnya sangat banyak, sehingga harus diangkut dengan beberapa ojek. Ucapan ini merupakan bentuk pujian yang tidak langsung karena menunjukkan pengakuan terhadap keberhasilan dan kerja keras penutur dua. Meskipun tidak menggunakan kata-kata seperti “bagus” atau “hebat”, ungkapan tersebut mengandung pujian terhadap penutur dua. Merespon hal itu, penutur dua mengatakan bahwa banyak juga buah yang busuk, respon sebagai bentuk merendahkan diri yang umum digunakan dalam budaya setempat saat menerima pujian.

Data 20

Penutur 1 : Kalu muoh sakula, skula iluok-oluok. Senok akau dulu muoh nek skula dodonyu.

(Jika bersungguh-sungguh ingin sekolah, sekolah lah dengan rajin. Seperti aku dulu ingin sekolah tapi keadaan tidak mendukung).

*Penutur 2 : Ituh lah kato kau dak. Tibo si Ajai inih bisa nyu kuliah, tapi nyu **uheng inih ideak niang nyu bonyeak perhitungan. Bie dingeng nyu, bie dingeng pak.***

(Itulah kan. Si Ajai ni bisa dia kuliah sedangkan abangnya tidak bisa, tapi abang ni tidak banyak perhitungan baik dengan diri sendiri maupun dengan ayahnya).

Tuturan di atas merupakan contoh penerapan maksim pujian dalam prinsip kesantunan berbahasa. Penutur dua membandingkan Ajai yang bisa kuliah dengan abangnya yang tidak, namun tetap memberi penilaian positif terhadap sang abang. Penutur dua mengatakan bahwa sang abang adalah sosok yang tidak banyak perhitungan, baik kepada diri sendiri maupun kepada ayahnya. Ungkapan “*tidak banyak perhitungan*” menggambarkan seseorang yang tidak pelit, dan tidak

perhitungan soal materi maupun bantuan, baik untuk dirinya maupun kepada ayahnya.

Data 21

Penutur 1 : Pas lahe Caca ado uhah ngato pio budok ituh kecek niang, begerok-gerok.

(Ketika Caca lahir da yang bilang, kenapa bayi sangat kecil dan keriput).

Penutur 2 : Tigo buleah lo jugo nyu Nampak.

(Usia tiga bulan belum kelihatan juga).

*Penutur 3 : **Mini hah lah malawah nahah bodehnyu.***

(Sekarang tubuhnya sudah bagus dan gemuk).

Penutur 1 dan Penutur 2 membahas kondisi bayi yang dulu tampak kecil dan keriput, bahkan saat berusia tiga bulan belum terlihat perubahan. Namun, Penutur 3 kemudian menimpali dengan mengatakan bahwa sekarang tubuh si bayi sudah sehat dan gemuk. Meskipun awal percakapan memuat penilaian yang terkesan negatif, tetapi pada akhirnya Penutur 3 menyampaikan pujian terhadap perkembangan fisik si anak. Ucapan tersebut merupakan bentuk pengakuan atas pertumbuhan yang baik, dan secara tidak langsung memberi apresiasi terhadap kondisi si bayi saat ini.

Data 22

Penutur 1 : Jineak kucek ituh?

(Kucingnya jinak?)

Penutur 2 : Jineak. Ideak nyu ngigek.

(Jinak. Dia tidak gigit, kok).

*Penutur 1 : **Jineak niang kucek inih.***

(Jinak sekali kucing ini).

Tuturan tersebut merupakan bentuk pujian terhadap hewan peliharaan. Penutur satu mengatakan, "jineak niang kucek inih" yang berarti jinak sekali kucing ini. Tuturan ini merupakan bentuk pujian langsung terhadap hewan peliharaan.

Data 23

Penutur 1 : Cita-cita iko nek jodi apo?

(Cita-cita kalian ingin jadi apa?)

Penutur 2 : Akau cita-cita akan nek jodi pelukis, hobiku menggambar.

(Cita-citaku ingin menjadi pelukis, hobiku menggambar).

Penutur 3 : Akau nek jodi polisi. Nyu padek nyu menggambar. Naruto paleng padek nyu mena. Gome Naruto tatampah dikek pintu kamar.

(Aku ingin jadi polisi. Gambarnya sangat bagus. Dia pandai menggambar Naruto. Gambarnya di tempelkan di dekat pintu kamar).

Penutur tiga mengatakan bahwa gambar Naruto yang dibuat oleh Penutur dua sangat bagus. Kalimat "Gambarnya sangat bagus. Dia pandai menggambar Naruto. Gambarnya di tempelkan di dekat pintu kamar." merupakan pujian langsung terhadap keahlian menggambar penutur dua. Ini menunjukkan bahwa penutur tiga memberikan apresiasi terhadap keterampilan menggambar penutur dua.

Data 24

Penutur 1 : Tante padek tulisan dak?

(Tulisan tante bagus, kan?)

Penutur 2 : Padek. Kuliah boy

(Bagus. Kuliah boy).

Dalam percakapan ini, penutur satu mengungkapkan pujian secara langsung kepada tantenya dengan mengatakan, "*Tante pade tulisan dak?*" (Tulisan tante bagus, kan?). Penutur 1 bertanya untuk mendapatkan penguatan tentang kualitas tulisan tantenya kepada penutur dua. Penutur dua kemudian menanggapi dengan mengatakan, "*Padek. Kuliah boy*" (Bagus. Kuliah boy), yang menonfirmasikan ucapan pujian dari penutur satu.

Data 25

*Penutur 1 : Apo gowe mpuoh, keh? Sini kito busiek dinggen cimi.
(Kamu lagi apa, dek? Sini kita bermain dengan Cimi).*

*Penutur 2 : **Halus Pulo bulu Cimi.**
(Halus sekali bulu Cimi.)*

*Penutur 1 : Ideak lahai yo Cimi.
(Jangan pergi ya Cimi).*

Tuturan tersebut merupakan bentuk pujian terhadap hewan peliharaan. Penutur dua mengatakan, "*Halus sekali bulu Cimi*". Tuturan ini merupakan bentuk pujian langsung terhadap hewan peliharaan.

4. Maksim Kerendahan Hati

Data 26

*Penutur 1 : Abih kipeh dingeng ado duluh dak. Ngehe kawo beropo ojek
ituh
(Habiskan Uang yang ada dulu kan. Panen kopi sampai berapa
ojek itu yang, ngangkut).*

*Penutur 2 : **Mano ado. Bonyeak jugo dingeng busuok.**
(Mana ada. Banyak juga buah yang busuk).*

Pada percakapan di atas, penutur satu memuji hasil panen kopi milik penutur dua dengan mengatakan bahwa ada banyak ojek yang mengangkut hasil panen kopi milik penutur dua. Akan tetapi penutur dua merespon dengan mengatakan "*Mano ado. Bonyeak jugo dingeng busuok*" yang berarti "*Mana ada. Banyak juga buah yang busuk*", yang menggambarkan sikap merendahkan diri atau kerendahan hati dengan menyebutkan bahwa ada banyak buah yang busuk, respon tersebut juga menunjukkan bahwa penutur dua tidak ingin dianggap terlalu membanggakan hasilnya dan lebih memilih merendahkan hasil yang diperoleh. Dari percakapan di atas, percakapan tersebut telah memenuhi maksim kerendahan hati. Maksim ini diditujukan oleh penutur dengan mengurangi ungkapan memuji diri sendiri dan memaksimalkan ungkapan tidak memuji diri sendiri.

Data 27

Penutur 1 : Kamai dingeng tuo-tuo inih bonyeak-bonyeak ngalah.

(Kami yang tua-tua banyak-banyak mengalah).

Penutur 2 : Mapeh ji, lah sudeah mudo.

(Apa yang mau di kata, masa muda sudah selesai).

Tuturan antara Penutur 1 dan Penutur 2 mencerminkan maksim kerendahan hati. Penutur 1 menyatakan, "*Kamai dingeng tuo-tuo inih bonyeak-bonyeak ngalah*" (*Kami yang tua-tua banyak-banyak mengalah*), yang menunjukkan sikap merendah atas posisi mereka sebagai orang yang lebih tua. Alih-alih menonjolkan pengalaman atau kedudukan. Ucapan ini menunjukkan sikap tidak merasa lebih benar karena usia. Penutur 2 kemudian merespon dengan, "*Mapeh ji, lah sudeah mudo*" (*Apa yang mau dikata, masa muda sudah selesai*), yang juga merupakan bentuk penerimaan terhadap keadaan dengan sikap rendah hati. menyampaikan kenyataan bahwa masa muda telah lewat dengan nada pasrah dan merendah.

5. Maksim Persetujuan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksim persetujuan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim persetujuan yaitu:

Data 28

Penutur 1 : Uhah kenuhai niang malah. Uhah jonteh jonteh?

(Yang pasti orang kenduri malam. Yang laki-laki?)

Penutur 2 : Malah.

(Malam).

Penutur 3 : Ahi rebu, samiyeh magreg situ.

(Hari rabu, sholat magrib di situ).

Penutur 2 : Kalu kito segiloh nek lalau, pagei?

(Kapan kita akan pergi, pagi?)

Penutur 3 : Akau bosih.

(Aku terserah).

Penutur 4 : Akau bosih, sudeah luho akau lah.

(Aku terserah. Selesai zuhur lah).

Penutur 2 : Kau nek kemanoh?

(Kamu mau kemana?)

Penutur 3 : Akau nek ngieng padoi. Sudeah luho lah.

(Aku nanam padi di sawah. Selesai zuhur lah).

*Penutur 2 : **Sudeah luho jode jugo.***

(Selesai zuhur boleh juga).

*Penutur 3 : **Iyo, ideak ingkar janji yoh. Sudeah luho puko duo.***

(Iya, jangan ingkar janji, ya. Selesai Zuhur jam dua).

Percakapan di atas, percakapan tersebut telah memenuhi maksim persetujuan . maksim persetujuan merupakan salah satu prinsip sopan santun yang mengarahkan penutur untuk memaksimalkan ungkapan persetujuan dan meminimalkan ungkapan ketidaksetujuan pada lawan tutur. Pada tuturan tersebut, Penutur dua menyatakan, “*Sudeah luho jode jugo*” (*Selesai Zuhur boleh juga*), sebagai bentuk usulan atau kesepakatan waktu. Penutur 3 merespons dengan, “*Iyo, ideak ingkar janji yoh. Sudeah luho puko duo*” (*Iya, jangan ingkar janji, ya. Selesai Zuhur jam dua*), yang memperkuat persetujuan terhadap waktu yang disepakati dan menegaskan kembali komitmen bersama.

Data 29

Penutur 1 : Moh Gim, kito ngimok uhah-uhah ituh.

(Ayo Gim, kita melihat orang itu!)

*Penutur 2 : **Moh.***

(Ayo).

Penutur 1 mengajak rekannya untuk melakukan suatu aktivitas bersama dengan mengatakan, "*Moh Gim, kito ngimok uhah-uhah ituh*" (*Ayo Gim, kita melihat orang itu!*), dan Penutur 2 langsung menjawab dengan "*Moh*" yang berarti (*Ayo*), yang menunjukkan persetujuan langsung tanpa keraguan atau penolakan. Dengan menerima ajakan tersebut.

Data 30

Penutur 1 : Alau lah tido, isuok siak-siak bongkaik pagi-pagi.

(Tidurlah, besok harus siap-siap bangun pagi-pagi).

Penutur 2 : Isuok nek bongkaik page.

(Besok mau bangun pagi).

*Penutur 3 : **Iyo, Nsu.***

(Iya, Nsu).

Penutur satu menyarankan untuk tidur lebih awal agar bisa bangun pagi-pagi, yang disambut oleh penutur dua dengan mengatakan, "Isuok nek bongkaik page" (Besok mau bangun pagi). Sebagai bentuk persetujuan, penutur tiga menyetujui saran dari penutur satu dan dua dengan mengatakan "*Iyo, Nsu*" (*Iya, Nsu*) dengan nada yang rendah dan lembut, yang menunjukkan bahwa penutur tiga menyetujui saran dari penutur satu dan dua.

Data 31

Penutur 1 : Oo Na, amik dikik asbak ukok doteh ituh, Na.

(Oo, Na. Tolong ambilkan Asbak rokok di atas sana, Na.).

*Penutur 2 : **Asbak ukok?***

(Asbak Rokok?).

Penutur 3 : Iyo, kimok beloh lemok.

(Iya, lihat di sebelah sana).

Penutur satu menyampaikan permintaan secara sopan untuk mengambil asbak rokok, yang kemudian ditanggapi oleh Penutur dua dengan menanyakan objek yang dimaksud ("*Asbak ukok?*"). Klarifikasi ini bukan bentuk penolakan, melainkan memastikan maksud lawan bicara sebelum melaksanakan permintaan. Ini berarti secara tidak langsung penutur dua menerima atau menyetujui permintaan dari penutur satu.

6. Maksim kesimpatian

Data 32

Penutur 1 : Uhah munoh isuok, ideak maleh uhah mulah kerjo?

(Orang munoh besok, bukankah tadi malam orang mulah kerjo?).

Penutur 2: Akau nenga ituh ahi maih uhah kenuhai sahi ituh nyado ngato.

(Dari yang aku dengar hari Kamis orang kenduri, hari itu tidak jelas hari apa).

*Penutur 3 : **Pukok lalau awak bae.***

(Pokoknya datang saja).

*Penutur 4 : **Nyu nyado bek pane niang ngato.***

(mungkin dia kurang bisa menyampaikan apa yang ingin dia katakan).

Tuturan ini muncul saat penutur dan mitra tutur membicarakan seseorang yang tidak menyampaikan pendapatnya dengan jelas dalam suatu pertemuan. Kalimat ini merupakan bentuk simpati karena penutur tidak langsung menyalahkan atau mengevaluasi secara negatif. Penutur berusaha menjaga citra dan harga diri orang lain dengan menyampaikan komentar secara tidak langsung dan penuh empati. Ini sesuai dengan prinsip maksim simpati, di mana penutur menyampaikan pendapat yang mempertimbangkan perasaan orang lain.

Data 33

- Penutur 1 : Mano mok yanda?
(Dimana ibu Yanda?)*
- Penutur 2 : Lah kusuoh umah uhah.
(Rumahnya kosong tidak ada orang).*
- Penutur 1 : Tamih lalu kadehek.
(Mungkin pergi kedehek).*
- Penutur 2 : Pintau tabukak.
(Pintunya terbuka).*
- Penutur 3 : Si Yanda nyado dumeah, si Eki nyado jugo. Pukok nyado golo dumeah.
(Si Yanda tidak ada di rumah, Ekki juga tidak ada. Semua orang tidak ada di rumah).*
- Penutur 2: **Tamih nganti mok nyu suheh-suheh.**
(Mungkin menemani ibunya sendirian)*
- Penutur 1 : **Iyo, dapo.** Nyu gi bohou, aso-aso peteh dak padahal nyu lah babuleh.
(Iya, tidak apa-apa. Suaminya baru meninggal, rasanya baru meninggal kemarin padahal sudah berbulan-bulan).*

Percakapan ini terjadi saat seseorang membicarakan keberadaan ibu Yanda yang tidak terlihat di rumahnya. Pada kalimat “Tamih nganti mok nyu suheh-suheh” (Mungkin menemani ibunya sendirian), “Iyo, dapo...” penutur mencoba memahami kondisi pribadi Yanda dan tidak menyimpulkan secara negatif. Kalimat tersebut mengandung simpati karena memberi ruang pengertian bahwa

ketidakhadiran keluarga Yanda bukan karena disengaja, melainkan karena alasan yang bisa dimaklumi.

Data 34

*Penutur 1 : Akau pingah ku sakaik.
(Pingganku sakit sekali).*

*Penutur 2 : Mintak ubak sebenta. Mok Pran tuh mano nyu mintok ubak ideak gi nyu sakik pingah ji nyu. Akau kado niang gi nahuh ubek sakik pingah , dingeng ado ku nahuh ubek tensi yo ado. **Douh sunguk kucek ado minu?***

(Minta obat sebentar. Ibu Pran juga sakit pinggal tapi tidak tahu dimana dia minta obat. Aku sama sekali tidak punya obat sakit pinggang, tapi kalau obat tensi ya ada. Sudah coba minum daun kumis kucing?)

Penutur 1 : Selalu bae ku minu. Nyenak jugo.

(Sering minum, tapi tidak

mempan juga).

*Penutur 2 : **Cubo pulo meli pel agoi, dingeng tigo seribou. Ble umoh ayoh Ones.***

(Coba pula beli obat lagi yang tiga seribu. Beli di rumah Ayah ones).

Pada percakapan di atas, Penutur dua menunjukkan usaha untuk terlibat secara emosional dan praktis dalam masalah yang dialami Penutur satu. Meskipun tidak memiliki obat yang dibutuhkan, sebagai bentuk sikap peduli, penutur dua menawarkan alternatif berupa saran meminum daun kumis kucing. Selain itu, penutur dua juga memberikan saran kepada lawan tutur untuk membeli obat murah di rumah seseorang yang dikenal.

Data 35

*Penutur 1 : **Nek sihak?***

(Nenek sehat?)

Penutur 2 : Bohu boliek teng umoh sakik.

(Baru pulang dari rumah sakit).

*Penutur 1 : **Ado kayo sakaik? Kedemeng?***

(Ado kayo sakit? Demam?)

Tuturan ini terjadi dalam konteks sapaan yang melibatkan kabar tentang kondisi kesehatan seseorang yang lebih tua (nenek). Penutur satu menanyakan

“*Nek sihak?*” “*Ado kayo sakaik? Kedemeng?*” menunjukkan maksim simpati karena penutur satu menanyakan kondisi kesehatan nenek dan menunjukkan kepedulian lebih lanjut. Setelah tahu nenek baru pulang dari rumah sakit ini mencerminkan sikap empati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya orang yang lebih tua.

Data 36

*Penutur 1 : Hp ntek duluh, nak. Hp terauh sakaik mato mpuoh cagik.
(Hp nanti lagi, nak. Main hp terus nanti matamu sakit).*

Tuturan di atas yaitu ketika orang tua menyampaikan larangan atau nasihat kepada si anak karena terlalu lama bermain ponsel. Tuturan tersebut menunjukkan kepedulian terhadap kesehatan anak. Meskipun berupa larangan, cara penyampaiannya tetap santun dan menunjukkan kasih sayang.

Data 37

*Penutur 1 : Tajotuoh cagik balohe-lohe situ.
(Jangan lari-larian di sana nanti jatuh).*
*Penutur 2 : Ideak lahi kiuh, tajotuoh nyu Ca.
(Jangan pergi kesana, nanti dia jatuh Ca).*

Kedua penutur tidak hanya memperingatkan, tetapi juga menyampaikan perhatian secara halus supaya si anak tidak berlari agar tidak terjatuh. Mereka tidak memarahi atau menyalahkan, melainkan memberi peringatan sebagai bentuk kasih sayang dan empati terhadap anak yang berlarian. Hal ini menunjukkan keprihatinan dan perlindungan terhadap kondisi orang lain.

Data 38

*Penutur 1 : Apo gowe mpuoh, keh? Sini kito busiek dengen cimi.
(Kamu lagi apa, dik?) Sini kita bermain dengan Cimi).*
*Penutur 2 : Halus Pulo bulu Cimi.
(Halus sekali bulu Cimi).*

- Penutur 1 : Ideak lahai yo Cimi.
(Jangan pergi ya Cimi).*
- Penutur 2 : Mok, Oom. **Kasieh ngelih nahah tacekiek.**
(Jangan om. Kasian lihat dia tercekikik).*

Pada kalimat “*Mok, Oom. Kasieh ngelih nahah tacekiek,*” (*Jangan om. Kasian lihat dia tercekikik*), penutur dua mengekspresikan rasa kasihan dan kekhawatiran terhadap kondisi kucing yang tercekik. Sebagai bentuk kepedulian, penutur dua mengatakan kepada penutur satu untuk tidak memegang kucing tersebut terlalu erat.

Data 39

- Penutur 1 : **Pio, mpuoh joutuoh?**
(Kenapa, kamu jatuh?)*
- Penutur 2 : Iyo, inih sakaik inih hah. Lah sudeah bauhauk maleh.
(Iya, yang ini sakit. Tadi malam sudah di urut).*
- Penutur 1 : Joliah babotu-botu ituh nek hati-hati niang.
(Jalan berbatu-batu memang perlu hati-hati sekali).*
- Penutur 2 : Sudeah bauhauk maleh ado ansu dikik.
(selesai di urut tadi malam, sudah sedikit pulih).*

Percakapan ini mencerminkan maksim simpati karena penutur satu menunjukkan kepedulian terhadap penutur dua (lawan tutur) yang mengalami kecelakaan kecil. Ucapan “*Pio, mpuoh joutuoh?*” (*Kenapa, kamu jatuh?*) adalah bentuk perhatian langsung terhadap kondisi fisik lawan tutur. Selanjutnya, penutur satu juga menasihati secara halus kepada lawan tutur agar lebih berhati-hati melewati jalan yang berbatu-batu. Ini menunjukkan empati dan kepedulian terhadap lawan tutur.

Data 40

- Penutur 1 : **Lah padek kau mena tempek budok inih?**
(Sudah di baguskan rumahnya?)*
- Penutur 2 : Mapeh pulo padek, nyu lah dingeng nguraih. Umoh-umoh awak.
(seadanya saja, dialah yang akan mengurus rumah miliknya)*
- Penutur 1 : **Kamar lah ado si?**
(Sudah ada kamar Si?)*

Penutur 3 : Ado.

(Ada).

Penutur 1 : Ituh la amang, dingeng pentaih betino inih ado kamar, ntoh nek beguloih-guloih. Padek nek kau ngusi kau?

(Itu sudah aman. Yang penting bagi Perempuan ada kamar. Mana tahu ingin berbaring. Apakah nenekmu baik padamu?)

*Penutur 2 : **Iyolah uhah tuo-tuo. Tuhauk baeh ayuh dak.***

(Ucapan orang tua, ikuti saja alurnya).

Ini mencerminkan maksim simpati yang menunjukkan kepedulian terhadap kondisi penutur tiga sebagai pengantin baru. Penutur satu menanyakan keadaan rumah dan fasilitas dasar seperti kamar, yang bukan hanya bentuk perhatian biasa, tetapi menyiratkan pentingnya kenyamanan dan privasi, terutama bagi perempuan. Ucapan “*Padek nek kau ngusi kau?*” (*Apakah nenekmu baik padamu?*) memperlihatkan kepedulian terhadap hubungan dalam keluarga dan kelayakan tempat tinggal bagi seseorang yang masih muda. Penutur dua menanggapi dengan berkata “*Iyolah uhah tuo-tuo. Tuhauk baeh ayuh dak,*” yang berarti ucapan orang tua yang buruk tidak perlu mengambil hati.

Data 41

*Penutur 1 : Awak ideak nek babine lah nek nalok uheng jowo dak? Tapi mapeh ji nyu prajo dak. Nantik **kaluh-kaluh ado prajo pulo awak mano tau.***

(Awak tidak mau menikah karena ingin mencari orang jawa kan? Tapi apa yang mau dikata, namanya jodoh. Nanti mana tahu ada jodoh).

Pada percakapan tersebut ditemukan arah komunikasi yang memberikan simpati kepada lawan tutur. Penutur menunjukkan penerimaan terhadap keadaan. “*kaluh-kaluh ado prajo pulo awak*” (siapa tahu nanti ada jodoh juga). Ini merupakan bentuk empati dan optimisme, sehingga tergolong sebagai bentuk kesantunan emosional dan dukungan psikologis kepada lawan bicara.

4.2.1 Prinsip Melanggar Sopan Santun

1. Maksim Kebijaksanaan

Data 01

Penutur 1 : Amik cabe gok sekilo, La.

(Ambilkan cabai sekilo, La).

Penutur 2 : **Tamok bae kedihe, amik plastik situ hoh.**

(Ambilkan saja sendiri. Plastiknya di situ).

Kalimat “*Tamok bae kedihe, amik plastik situ*” merupakan ungkapan yang terkesan tidak peduli dan mengabaikan prinsip kesantunan. Sebagai seorang penjual sudah seharusnya melayani pembeli. Respon seperti ini di anggap tidak bijaksana karena tidak menunjukkan kepedulian atau perhatian kepada penutur 1. Seharusnya penutur 2 dapat menolak secara halus atau memberikan alasan yang sopan, misalnya dengan mengatakan “Maaf, saya lagi sibuk sedikit, boleh ambil sendiri. Plastiknya di situ, ya”. Jadi, dapat di simpulkan bahwa percakapan tersebut melanggar prinsip sopan santun terhadap maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan merupakan prinsip sopan santun yang mengarahkan penutur untuk memaksimalkan manfaat untuk lawan tutur dan mengurangi ungkapan yang merugikan lawan tutur

2. Maksim Persetujuan**Data 02**

Penutur 1 : *Dumeah ideak pake Sepatu.*

(Di rumah jangan pakai Sepatu).

Penutur 2 : **Bie.**

(Biarin).

Penutur satu menasehati adiknya untuk tidak menggunakan Sepatu di dalam rumah, namun lawan tutur menolak nasehat tersebut dengan kata “*bie*” yang berarti “*biarin*”. Hal ini menunjukkan sikap melanggar prinsip kesantunan, karena penutur 2 tidak memperhatikan perasaan penutur 1 dan terkesan acuh. Hal ini mencerminkan pelanggaran terhadap maksim persetujuan yang menekankan

penutur untuk mengurangi ketidaksetujuan pada lawan tutur dan memaksimalkan kesetujuan pada lawan tutur.

Data 03

- Penutur 1 : Is, alau ble ayi galon kek umoh Rangga.
(Is, tolong belikan galon di rumah Rangga).*
- Penutur 2 : **Ble bae kadihe. Akau kepayoh.**
(Beli saja Sendiri. Aku capek).*

Tuturan penutur dua menunjukkan pelanggaran dalam maksim kesetujuan. Penutur 2 secara langsung menolak permintaan penutur 1 tanpa mempertimbangkan perasaan lawan tutur. Ungkapan “*beli saja sendiri*” terdengar kasar. Hal ini tidak sesuai prinsip kesantunan. Percakapan tersebut melanggar prinsip sopan santun berdasarkan maksim kesetujuan, yang dimana maksim ini menganjurkan penutur untuk memaksimalkan kesetujuan pada lawan tutur dan mengurangi ketidaksetujuan pada lawan tutur.

3. Maksim Kerendahan Hati

Data 04

- Penutur 1 : Mini age jugo uhah mutih berondol?
(Sekarang masih ada yang mengumpulkan berondol?)*
- Penutur 2 : Ah, iyo. **Akau kuado gi muoh. Akau nek jodi Nyonya.** Kuado niang muoh gi begowe, lah kepayoh. Mini lah ado prajurit-prajurit bonyeak inih nah.
(Ah, iya. Aku tidak mau lagi. Aku mau jadi Nyonya. Tidak mau lagi bekerja, sudah capek. Sekarang sudah ada prajurit-prajurit ini.)*

Penutur 1 menanyakan apakah masih ada orang yang masih mengumpulkan berondol, namun penutur 2 menanggapi dengan mengatakan bahwa dia tidak ingin mengumpulkan berondol lagi tidak ingin bekerja dan ingin menjadi Nyonya. Cara penyampaian yang menonjolkan keinginan untuk “*jadi Nyonya*” hal ini menunjukkan Kesan merasa lebih tinggi dan nggan melakukan

pekerjaan fisik. Ucapan tersebut di tuturkan dengan nada sombong dan bertentangan dengan prinsip sopan santun berdasarkan maksim kerendahan hati yakni pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan maksimalkan ungkapan tidak memuji diri sendiri.

Data 05

*Penutur 1 : iluok pulo boju iko ituh
(Bagus sekali bajumu)*

*Penutur 2 : **Iyo lah, beli nyu mahang jugo.**
(Iya lah, harganya juga mahal)*

Pada ungkapan “*Iyo lah, beli nyu mahang jugo*” tuturan yang dilakukan oleh penutur 2 menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati karena terkesan sombong dan pamer karena menekankan harga mahal dari bajunya. Hal ini tidak mencerminkan sikap kesantunan dari maksim kerendahan hati, karena maksim ini mengarahkan penutur untuk mengurangi pujian untuk diri sendiri dan maksimalkan pujian untuk orang lain.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola maupun bentuk kesantunan berbahasa pada Masyarakat Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung, yang dilaksanakan dengan observasi atau pengamatan secara langsung untuk mengetahui bagaimana bentuk kesantunan berbahasa pada Masyarakat di Desa Baru Sungai Tutung dalam berinteraksi. Data diperoleh dari tuturan yang diucapkan oleh mitra tutur, sehingga peneliti menganalisis bentuk kesantunan berbahasa di desa baru Sungai tutung. Yang dimana bentuk kesantunan berbahasa ini memiliki subbagian pada maksim-maksim tertentu berdasarkan teori kesantunan dari Leech.

Kesantunan berbahasa terlihat dari beberapa bentuk: penggunaan bahasa yang sesuai dengan status sosial dan usia, serta pemilihan kata yang menjaga perasaan lawan bicarannya dengan cara tidak menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain. Namun, ditemukan prinsip melanggar kesantunan pada Masyarakat kerinci. Mengapa ada beberapa orang mengeluarkan bahasa tidak santun karena ketika mereka bertemu dengan teman sebaya, maka mereka langsung berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang menurut mereka baik walaupun orang lain menganggap bahasa itu tidak baik, kata yang berbau sarkasme menjadi bahasa keakraban bagi mereka yang sebaya untuk menciptakan suasana yang asik dan ceria. Tetapi, kata-kata yang tidak sopan itu tidak digunakan dengan orang yang lebih tua dari mereka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bahwa penutur bahasa Kerinci khususnya di desa Baru Sungai tutung masih mempertahankan budaya sopan santun dan tidak semua Masyarakat kerinci mengabaikan ketidaksantunan. Tidak hanya sekedar menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga menggunakan bahasa untuk menjalin hubungan sosial dan membangun keharmonisan antarsesama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai kesantunan berbahasa pada Masyarakat kerinci di Desa Baru Sungai Tutung, peneliti menemukan enam prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim persetujuan dan maksim simpati.

Data yang dihasilkan pada tuturan Masyarakat kerinci di Desa Baru Sungai Tutung dalam melakukan tindak tutur yakni sebanyak 41 bentuk pematuhan prinsip sopan santun. Bentuk pematuhan tersebut terbagi menjadi 10

tuturan maksim kebijaksanaan, 7 tuturan maksim kedermawanan, 8 tuturan maksim pujian, 2 maksim kerendahan hati, 4 maksim persetujuan dan 10 maksim kesimpatian. Selanjutnya ditemukan prinsip melanggar sopan santun yakni sebanyak 5 tuturan. 1 tuturan melanggar maksim kebijaksanaan, 2 tuturan melanggar maksim kerendahan hati dan 2 tuturan melanggar maksim persetujuan.

Dari pembahasan tersebut diketahui bahwa tuturan yang diujarkan Masyarakat kerinci di Desa Baru Sungai Tutung yang memenuhi prinsip maksim kesantunan lebih banyak dari pada yang melanggar prinsip maksim kesantunan berbahasa. Karena yang memenuhi prinsip maksim kesantunan berbahasa lebih banyak maka dapat dikatakan bahwa kesantunan berbahasa pada Masyarakat Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung masih dalam kategori santun dalam bertindak tutur antar sesama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesantunan berbahasa terlihat dari beberapa bentuk: penggunaan bahasa yang sesuai dengan status sosial dan usia, serta pemilihan kata yang menjaga perasaan lawan bicarannya dengan cara tidak menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain. Dalam temuannya, peneliti menemukan bentuk keantunan prinsip sopan santun yang terdiri dari enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim persetujuan dan maksim simpati. Data yang dihasilkan pada tuturan Masyarakat kerinci di Desa Baru Sungai Tutung dalam melakukan tindak tutur yakni sebanyak 41 tuturan yang terbagi menjadi 10 tuturan maksim kebijaksanaan, 7 tuturan maksim kedermawanan, 8 tuturan maksim pujian, 2 maksim kerendahan hati, 4 maksim persetujuan dan 10 maksim kesimpatian. Selanjutnya ditemukan prinsip melanggar sopan santun yakni sebanyak 5 tuturan. 1 tuturan melanggar maksim kebijaksanaan, 2 tuturan melanggar maksim kerendahan hati dan 2 tuturan melanggar maksim persetujuan.

Maksim yang lebih banyak ditemukan yakni maksim kebijaksanaan dan maksim simpati karena maksim kebijaksanaan dan maksim simpati lebih banyak ditemukan dalam interaksi sehari-hari, karena dalam berinteraksi orang-orang cenderung berusaha menunjukkan sikap saling menghargai, menghindari konflik, dan berusaha menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Hal tersebut tercermin dari cara penutur menyampaikan nasehat kepada

lawan tutur dengan tidak menyinggung perasaan lawan tutur, memberikan bantuan tanpa diminta atau menunjukkan rasa empati ketika lawan bicara sedang kesulitan.

B. Implikasi

Berbahasa yang santun memiliki implikasi penting bagi pelaku tutur. Ketika pelaku tutur memilih menggunakan untuk berbahasa dengan santun dalam berkomunikasi, itu berarti pelaku tutur sedang membangun jembatan yang kuat antara dirinya dengan lawan tutur. Bersikap sopan tidak hanya melibatkan penggunaan kata-kata yang tepat atau menjaga nada suara saja. Lawan bicara akan merasa dihargai jika penutur bersikap sopan.

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa yang sopan dapat menumbuhkan keharmonisan, menghindari perselisihan dan mempererat hubungan antar individu maupun antarkelompok. Selain itu, budaya tutur kata yang santun menjadi pondasi terbentuknya Masyarakat yang beretika dan beradab. Oleh karena itu, bahasa yang santun bukan hanya tentang menyampaikan maksud saja, tetapi juga bagaimana si penutur dapat menjaga martabat dirinya sendiri dan orang lain dengan setiap kata yang diucapkan.

Penelitian ini juga memperkaya khazanah kajian linguistik dan sosiolinguistik, Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini juga bermanfaat sebagai upaya bentuk mempertahankan bahasa daerah khususnya terkait dengan kesantunan berbahasa di daerah tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan budaya kerinci di Desa Baru Sungai Tutung dan memperkuat identitas budaya Kerinci melalui penggunaan bahasa Kerinci yang santun dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca dan untuk penulis sendiri. Sebagai akhir dari penulisan ini, penulis saran sebagai berikut.

1) Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan langkah awal dalam memahami lebih dalam yang berkaitan dengan penggunaan bahasa santun oleh masyarakat kerinci. Peneliti menyadari bahwa masih banyak ruang untuk penelitian lebih lanjut. Misalnya meneliti terkait strategi kesantunan positif dan negative dalam tuturan sehari-hari. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam bidang bahasa khususnya pragmatik terkait dengan kesantunan berbahasa yang terdapat pada Masyarakat sosial, sehingga ilmu yang diperoleh dapat dikembangkan dalam kajian yang lebih luas.

2) Bagi Masyarakat

Kepada Masyarakat Desa Baru Sungai Tutung dan tokoh adat terus menanamkan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya bahasa dan sikap santun dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini penting, dalam upaya mendidik generasi yang akan datang dan generasi muda sebagai penerus untuk mempertahankan agar tidak kehilangan jati diri sebagai anggota Masyarakat adat.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhyaruddin, P., & Agusti, A. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 95–108. <https://doi.org/10.22437/pena.v7i2.5740>
- Ayu, I., & Ekasriadi, A. (2023). *Evaluasi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia : Upaya*. 3(1), 13–23.
- B.M.P. Wibawa, I.N. Suandi, I. K. P. (2021). Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi di Lingkungan Gria di Kabupaten Buleleng Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 173–185.
- Diestoni, E. P. C., & Siahaan, C. S. (2021). Pengaruh Kesantunan Masyarakat Indonesia Dalam Bermedia Sosial Terhadap Nation Branding. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 1(3), 8–21. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v1i3.36>
- Fadya Dwi Kundaryanti, & Deri Anggraini. (2024). Kajian Kesalahan Penggunaan Bahasa Kasar Dalam Interaksi Antar Teman Sebaya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 1(4), 30–39. <https://doi.org/10.62017/jpmi.v1i4.612>
- Ginahandiko, I., Susanto, A., & Nur, T. (2022). Analisis Semiotika: Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu “Fought the System” Karya Tuan Tigabelas. *Perspektif*, 505–517. <https://jurnal.jkp-bali.com/perspektif/article/view/245>
- Ikhsan, K. N. (2024). Etika, Moral Kesantunan Berbahasa. *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 14–19. <https://doi.org/10.51878/language.v4i1.2811>
- Khasanah, N., & Musfiroh, T. (2019). Kepatuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Facebook. *Sastra Indonesia*, 8(5), 25–31.
- Khoirunnayah, N., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. L. (2023). Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Iklan Di Akun Instagram Shopee. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 5(2), 108–115. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sarasvati/article/viewFile/2551/1597>
- Kriyantono, Rachmat. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Rawamangun: Prenadamedia Group.
- Levinson. 1980. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Maharani Faiga Aulia dan Akhyaruddin, A. P. (2024). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 13 No. 3 November 2024* <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>. 13(3), 29–44.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Navera, A., Purba, A., & Jambi, U. (2022). Penerapan Maksim Kesantunan Tindak Tutur. *Jurnal Sastronesia*, 10(3), 11–24. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v>
- Nurjanah. (2021). Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan

- Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah. *Jurnal Mahasiswa*, 1, h. 5.
- Purba, Andiopenta. (2022). *Sosio pragmatik: Suatu Kajian Teoritis*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia (anggota IKAPI).
- Purba, Andiopenta. (2023). *Metodologi Penelitian*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia (anggota IKAPI).
- Purba, Andiopenta. (2011). Tindak tutur dan peristiwa tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Rahardi, Kunjana. (2003). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Percetakan DIOMA Malang.
- Sari, A. F., Sari, F., Si, M., & Sari, A. F. (2020). *Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)*. 1(2), 127–135.
- Setyonegoro, A., Akhyaruddin, A., & Yusra, H. (2021). Analisis Teori-Teori Kesantunan Berbahasa untuk Pengayaan Bahan Ajar Mata Kuliah Berbicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(1), 16–35.
- Sinaga, M. B., & Purba, A. (2024). *Language Politeness in the Batak Toba Community in Jambi City*. 2019.
- Susanti, R. (2023). *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar* Info Artikel. 6(1), 61–67.
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Video “Trik Cepat Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome” • Pada Saluran Youtube Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65–70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.45120>
- Zamzani. (2011). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.21831/ltr.v10i1.1171>.

LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Tuturan Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur

No	Hal yang Diamati	Data/Tuturan	Analisis
1.	<p>Maksim Kebijakan</p> <p>c. Kurangi ucapan yang merugikan pihak lain.</p> <p>d. Maksimalkan manfaat untuk pihak lain.</p>	<p><i>Penutur 1: Lalau jugo bersilaturahmi ngusi umoh kayo inih dak. Aa maih kito minto maoh tamih ado silap kito dak mano tau.</i> <i>(Pergi juga bersilaturahmi ke rumah kayo ini. Ai mari kita saling bermaafan. Mana tahu ada salah dan khilaf).</i> <i>Penutur 2 : Aa iyo, mohon maaf lahir dan bathin. Iko dodo salah dak ah (data 01).</i></p>	<p>Percakapan terjadi saat Hari Raya Idul Fitri ini menunjukkan penggunaan maksim kebijakan secara kuat. Maksim kebijakan di tujukan untuk memaksimalkan manfaat untuk pihak lain dan kurangi ucapan merugikan pihak lain. Penutur 1 dengan sopan meminta maaf atas kemungkinan kesalahan, meskipun belum tentu ada kesalahan yang nyata. Hal ini menunjukkan kerendahan hati dan keinginan menjaga hubungan baik. Penutur 2 membalas dengan mengatakan bahwa tidak ada kesalahan, sebagai bentuk penghormatan dan untuk menyenangkan lawan bicara. Ucapan seperti “silakan masuk” memperlihatkan sikap ramah dan terbuka kepada tamu, sedangkan ungkapan “Kalau bukan lebaran, tidak tahu kapan lagi kita bisa berkumpul, kan.” menegaskan pentingnya momen kebersamaan. Seluruh percakapan ini memperlihatkan bahwa para penutur berusaha saling menghormati dan menjaga keharmonisan, sesuai dengan nilai-nilai</p>

			kesantunan dalam budaya Kerinci.
		<p><i>Penutur 1 “ Oo Na, amik dikik asbak ukok doteh ituh, Na. (Oo, Na. Tolong ambilkan Asbak rokok di atas sana, Na.). (data 02)</i></p>	<p>Tuturan tersebut telah memenuhi prinsip kesantunan dari segi maksim kebijaksanaan, penutur memberikan perintah kepada istrinya untuk mengambil sesuatu dengan nada fatis yang awali dengan” Oo, Na” dan di akhiri dengan dengan pengulangan panggilan “Na”, yang menunjukkan keakraban secara emosional. Selanjutnya pada kata “amik dikik” yang berarti “tolong ambilkan” penutur juga menunjukkan sikap menghormati dan menghargai lawan tutur yang berarti perintah disampaikan secara halus sehingga tidak terasa memaksa.</p>
		<p><i>Penutur 1 : Dodo nyu Anak kuliah ideak sampe sudeah asal muoh nyu kuliah. Ado-ado bae joleh pukok awak muoh. (Tidak ada anak kuliah yang kuliah tidak sampai selesai asalkan dia bersungguh-sungguh kuliah. Ada saja jalannya asalkan mau bersungguh-sungguh). (data 03)</i></p>	<p>Tuturan tersebut telah memenuhi prinsip kesantunan dari segi maksim kebijaksanaan, penutur satu memberi dorongan berupa motifasi dengan ucapan yang sopan pada penutur dua. “Dodo nyu Anak kuliah ideak sampe sudeah asal muoh nyu kuliah” yang berarti “Tidak ada anak kuliah yang kuliah tidak sampai selesai asalkan dia bersungguh-sungguh kuliah”, ucapan ini menunjukkan tindakan untuk menguatkan tanpa menjatuhkan. Selanjutnya ucapan seperti “ado-ado</p>

			<p>bae joleh pukok awak muoh” mencerminkan optimisme dan dorongan bahwa jalan selalu ada bagi yang mau berusaha.</p>
		<p><i>Penutur 1 : Yakaih-yakaih awak balodeah. Ideak niang awak serupo dingeng uhah, kalu makeh pueh senang awak. (Sungguh-sungguh jika kamu berkebud. Walaupun tidak sama dengan orang lain, setidaknya puas dan senang dalam menikmati hasil.) (data 04).</i></p>	<p>Tuturan tersebut telah memenuhi prinsip kesantunan dari segi maksim kebijaksanaan. Alih-alih memberikan nasihat yang kasar, penutur menggunakan pernyataan yang bersifat motifikasi dan bukan sebagai perintah secara langsung, tetapi lebih sebagai ajakan emosional yang menekankan hasil dari kerja keras. Hal ini sesuai dengan prinsip kebijaksanaan karena memaksimalkan ucapan yang bermanfaat untuk orang lain dan mengurangi ucapan yang merugikan orang lain.</p>
		<p><i>Penutur 1 : Muyeng, matai ka duluh inih yoh. Ibu nek nubi. (Nenek, matikan dulu ini ya. Ibu mau nyetrika) (data 05).</i></p>	<p>Tuturan ini terjadi antara penutur satu (cucu nenek) dan penutur dua (nenek). Penutur satu (cucu) meminta bantuan kepada penutur dua (nenek) untuk mematikan sesuatu karena ibu dari penutur satu ingin menyetrika pakaian. Penutur satu tidak menggunakan kalimat perintah seperti “matikan ini!” tetapi penutur satu membuat ucapan terdengar halus dan sopan dengan menggunakan kata bantu partikel “yoh” serta menggunakan panggilan akrab seperti “muyeng” yang berarti “nenek”.</p>

			Selanjutnya penutur satu juga menjelaskan alasan atau maksudnya secara santun.
		<p><i>Nyu tergantung kek tapok nyu kadeh, kalu kasue di awak tapok bele. Dingeng iyo niang tuh di jingok. Sudeah nyingung sekalai ado awak tau apokah iluok apo ideak. (Kadang itu tergantung strategis atau tidaknya tempat. Jika menurutmu posisi tempatnya bagus, beli saja. Yang pasti cek langsung. Jika sudah melihat sekali maka kamu akan tahu bagus tidaknya).</i></p> <p>(data 06)</p>	Percakapan di samping merupakan bentuk tuturan atau pertimbangan tentang pembelian tanah. Penutur tiga meminta saran kepada penutur satu dan dua terkait lokasi tanah yang bagus untuk di beli. Penutur satu dan dua menyarankan jika ingin membeli tanah sebaiknya datang secara langsung untuk melihat situasi dan kondisi di sana agar tidak menyesal setelah membeli. Penutur dua menggunakan kalimat ajakan yang halus seperti kata “cubo” yang berarti “cobalah” yang memberi ruang keputusan kepada lawan tutur, sehingga lawan tutur tidak merasa di tekan.
		<p><i>Penutur 1 : Yakaih-yakaih yo. (Rajin-rajin, ya).</i></p> <p>(data 07).</p>	Tuturan tersebut telah memenuhi prinsip kesantunan dari segi maksim kebijaksanaan, karena penutur satu memberikan nasihat kepada anak tersebut secara halus berupa ajakan ringan “Yakaih-yakaih” serta penutup “yoh” memberikan kesan lembut sehingga lawan tutur tidak merasa tersinggung.
		<p><i>Penutur 1 :Kalu awak nek babine</i></p>	Tuturan tersebut telah memenuhi prinsip

		<p><i>awak imek-imek ka kipeh. Muko uhah lah ngato ka awak. Kalu ideak awak dumeah, kalu uhah laih kuado nek ngato. Inih mapeh ideak awak ngato, kaluh-kaluh muoh nenga. (Kalau ingin menikah, kamu perlu menghemat uang. Itulah sebabnya aku menasehati. Jika kamu bukan keluarga dekat, jika orang lain aku tidak mengatakan seperti ini. Manatahu kamu mau mendengar yang aku katakan). (data 08).</i></p>	<p>kesantunan dari segi maksim kebijaksanaan, Alih-alih memberikan perintah secara langsung, penutur tidak memaksa, tetapi memberikan saran berupa kalimat kondisional “kalu” yang berarti “kalau”. Selanjutnya penutur juga mengakui dalam ucapannya bahwa nasihatnya mungkin tidak didengar, tetapi penutur ingin menyampaikan dengan maksud baik.</p>
		<p><i>Penutur 3 : Pio honda kayo bang? (Kenapa motormu bang?) Penutur 1 : Tuluoh iko ngimok dikik, apo salah boso. (Tolong kamu lihat apa yang salah). (data 09).</i></p>	<p>Konteks tuturan ini mengacu pada permintaan bantuan untuk memperbaiki sepeda motor yang bermasalah. Dari percakapan di atas, terdapat kata “tuluoh” yang berarti “tolong” yang diujarkan oleh penutur satu. Kata tersebut merupakan bentuk cara sopan dalam meminta bantuan kepada seseorang tanpa memerintah secara langsung dan sebagai bentuk permohonan merendah. Selanjutnya penutur tiga bertanya kepada penutur satu terkait</p>

			apa yang terjadi dengan motornya yang menunjukkan kepedulian dan inisiatif.
		<p><i>Penutur 1 : Tuluoh kayo muwu kaus nyu mak.</i> (<i>Tolong kayo bawa kaosnya, Mak</i>). (data 10).</p>	<p>Konteks ini merujuk pada penutur satu yang izin berpamitan pulang karena anaknya sudah mengantuk dan permintaan tolong untuk membawa kaos. Penutur satu mengucapkan kata “tolong” yang berarti tidak menyuruh secara langsung. Seperti yang dijelaskan bahwa maksim kebijaksanaan berarti memaksimalkan manfaat untuk orang lain dan mengurangi ucapan yang merugikan orang lain. Dengan kata lain, penutur tidak memaksa atau menyuruh secara langsung, tetapi menggunakan kata yang lebih halus dan sopan.</p>
2.	<p>Maksim Kedermawanan</p> <p>c. Kurangi ucapan yang menguntungkan diri sendiri.</p> <p>d. Maksimalkan pengorbanan untuk pihak lain.</p>	<p><i>Penutur 1 : Oo lih, amik aye lih.</i> (<i>Oo, Lih. Silahkan diminum airnya</i>). (data 11).</p>	<p>Percakapan tersebut terjadi antara pemilik rumah dan tamu. Pemilik rumah menawarkan sesuatu berupa minuman kepada tamu. Hal ini menunjukkan sikap mengutamakan kenyamanan dan kebutuhan lawan bicara. Hal ini sesuai dengan maksim kedermawanan karena sikap tersebut memberikan memaksimalkan pengorbanan terhadap orang lain dan meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri.</p>
		<p><i>Penutur 2 : Mai kumah maih</i> (<i>Silakan masuk</i>).</p>	<p>Percakapan tersebut terjadi antara pemilik rumah dan tamu. Pemilik rumah</p>

		<p>(data 12).</p>	<p>dengan sopan menyampaikan dan mempersilahkan tamu untuk memasuki rumahnya. Penggunaan kata "silakan" dalam tuturan tersebut bukan sekadar bentuk izin, tetapi pemilik rumah mengutamakan kenyamanan orang lain, pernyataan ini menunjukkan sikap menghargai dan sikap hormat kepada tamu. Oleh sebab itu, tuturan ini dapat dipahami sebagai wujud nyata dari maksim kedermawanan, karena mencerminkan sikap mendahulukan kenyamanan orang lain dalam situasi komunikasi yang santun dan beretika.</p>
		<p><i>Penutur 2 : Lamo Cepek tetak nyu tabena joleah, Cuma lamo. Kalu awak babonyok- bonyok ideak payah niang. Ideak ituh kantai nulak honda awak, sudeah ituh awak pulo nulak honda kantai. (Cepat atau lambat jalannya tetap akan diperbaiki, mungkin masih lama. Jika kompak maka tidak akan terlalu sulit. Terkadang teman</i></p>	<p>Pada dialog keempat yang ucapkan oleh penutur dua, pernyataan ini menggambarkan bahwa orang saling membantu sama lain yang terkait dengan prinsip kedermawanan. Penutur membahas bagaimana kelompok mereka mengatasi rintangan dengan cara mendorong sepeda motor satu sama lain. Hal ini termasuk prinsip kedermawanan karena menyumbangkan waktu dan tenaga mereka sendiri untuk kepentingan orang lain.</p>

	<p><i>membantu mendorong motor kita, terkadang kita membantu mendorong motor teman).</i> (data 13).</p>	
	<p><i>Penutur 1 : Iyo, amik iko muwu. (Iya, ambil dan bawa saja untuk kalian).</i>(data 14).</p>	<p>Percakapan tersebut terjadi antara ibu dan anak. Penutur dengan murah hati memberikan kapur kepada lawan bicara. Kesediaan penutur untuk menyerahkan barang-barang miliknya secara sukarela ditunjukkan dengan kata “Amik” yang berarti “ambil” . hal ini menunjukkan sikap memberi, dimana penutur mematuhi prinsip kedermawanan (kemurahan hati) dengan membantu lawan bicara dengan niat Ikhlas..</p>
	<p><i>Penutur 2 : Ingak Ilah cuoh hp yoh. (Ingat jangan sampai hilang ya, Cu).</i> (data 15).</p>	<p>Tuturan ini terjadi antara nenek dan cucu. Dari percakapan di atas telah memenuhi prinsip kesantunan dari segi maksim kedermawanan, karena yang dimaksud dengan maksim kedermawanan adalah memaksimalkan pengorbanan untuk orang lain. Kalau dilihat percakapan di atas, penutur telah berkorban yakni meminjamkan ponselnya kepada lawan tutur untuk digunakan. Yang diharapkan hanyalah lawan tutur memperhatikan barang tersebut. Nada</p>

			bicara yang digunakan juga lembut dan sopan.
		<i>Penutur 1 : Pah, bogieh nakeh sebuah. (Pah, kasih adik satu). (data 16).</i>	Tuturan ini merupakan contoh penerapan maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan berbahasa. Dalam tuturan ini, penutur tidak meminta sesuatu untuk dirinya sendiri, melainkan mendorong orang lain (kakak) untuk memberikan sesuatu kepada pihak ketiga (adik) Hal ini mencerminkan kepedulian terhadap sesama. Dengan menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan atau kebahagiaan orang lain, penutur telah memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan pribadi
		<i>Penutur 2 : Ohiyo, ntek benta yo mamok nalok. Nah., (Ohiya, tunggu sebentar om cari, ini...) (data 17).</i>	Percakapan ini memperlihatkan bahwa Penutur 2 lebih mengutamakan kepentingan orang lain (Penutur 1) daripada kenyamanan dirinya sendiri. Kesiadaannya untuk mencari dan meminjamkan alat berupa tang menunjukkan sikap dermawan secara bahasa dan tindakan, sehingga percakapan ini tepat dikategorikan sebagai contoh penerapan maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan. Dikategorikan maksim kedermawanan karena menunjukkan usaha penutur untuk

			meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian (atau pengorbanan) bagi diri sendiri demi kepentingan lawan tutur
3.	Maksim Pujian c. Kurangi ungkapan yang bersifat merendahkan orang lain. d. Maksimalkan pujian terhadap orang lain.	<i>Penutur 2</i> <i>:Eh bojo padek aeh.</i> <i>(Eh bajunya bagus).</i> (data 18)	Tuturan yang disampaikan oleh penutur dua merupakan bentuk nyata dari maksim pujian dalam teori kesantunan Leech (1983) yakni memaksimalkan pujian terhadap orang lain dan meminimalkan ungkapan yang bersifat merendahkan orang lain. penutur dua mengucapkan, “Eh bojo padek aeh” (Eh, bajunya bagus), yang merupakan bentuk pujian secara langsung terhadap pakaian lawan bicara.
		<i>Penutur 1 : Abih kipeh dingeng ado duluh dak.</i> <i>Ngehe kawo beropo ojek ituh.</i> <i>(Habiskan Uang yang ada dulukan. Panen kopi sampai berapa ojek itu yang ngangkut).</i> (data 19).	Data tuturan antara penutur 1 dan penutur 2 ini menunjukkan bentuk maksim pujian secara tidak langsung. penutur 1 mengatakan bahwa hasil panen kopi dari penutur dua sebelumnya sangat banyak, sehingga harus diangkut dengan beberapa ojek. Ucapan ini merupakan bentuk pujian yang tidak langsung karena menunjukkan pengakuan terhadap keberhasilan dan kerja keras penutur dua. Meskipun tidak menggunakan kata-kata seperti “bagus” atau “hebat”, ungkapan tersebut mengandung pujian terhadap penutur dua. Merespon hal itu, penutur

			<p>dua mengatakan bahwa banyak juga buah yang busuk, respon sebagai bentuk merendahkan diri yang umum digunakan dalam budaya setempat saat menerima pujian.</p>
		<p><i>Penutur 2 : Itulah kato kau dak. Tibo si Ajai inih bisa nyu kuliah, tapi nyu uheng inih ideak niang nyu bonyeak perhitungan. Bie dingeng nyu, bie dingeng pak.</i> (Itulah kan. Si Ajai ni bisa dia kuliah sedangkan abangnya tidak bisa, tapi abang ni tidak banyak perhitungan baik dengan diri sendiri maupun dengan ayahnya). (data 20).</p>	<p>Tuturan di samping merupakan contoh penerapan maksim pujian dalam prinsip kesantunan berbahasa. Penutur dua membandingkan Ajai yang bisa kuliah dengan abangnya yang tidak, namun tetap memberi penilaian positif terhadap sang abang. Penutur dua mengatakan bahwa sang abang adalah sosok yang tidak banyak perhitungan, baik kepada diri sendiri maupun kepada ayahnya. Ungkapan “tidak banyak perhitungan” menggambarkan seseorang yang tidak pelit, dan tidak perhitungan soal materi maupun bantuan, baik untuk dirinya maupun kepada ayahnya.</p>
		<p><i>Penutur 3 : Minih lah malawah nahah bodehnyu.</i> (Sekarang tubuhnya sudah bagus dan gemuk). (data 21).</p>	<p>Penutur 1 dan Penutur 2 membahas kondisi bayi yang dulu tampak kecil dan keriput, bahkan saat berusia tiga bulan belum terlihat perubahan. Namun, Penutur 3 kemudian menimpali dengan mengatakan bahwa sekarang tubuh si bayi sudah sehat dan gemuk. Meskipun awal percakapan memuat penilaian yang terkesan negatif, tetapi pada akhirnya Penutur 3</p>

			menyampaikan pujian terhadap perkembangan fisik si anak. Ucapan tersebut merupakan bentuk pengakuan atas pertumbuhan yang baik, dan secara tidak langsung memberi apresiasi terhadap kondisi si bayi saat ini.
4.	<p>Maksim Kerendahan Hati</p> <p>c. Kurangi ungkapan memuji diri sendiri.</p> <p>d. Maksimalkan ungkapan tidak memuji diri sendiri.</p>	<p><i>Penutur 2 :</i> <i>Mano ado.</i> <i>Bonyeak jugo dingeng busuok.</i> <i>(Mana ada.</i> <i>Banyak juga buah yang busuk).</i> (data 26)</p>	<p>Pada percakapan di atas, penutur satu memuji hasil panen kopi milik penutur dua dengan mengatakan bahwa ada banyak ojek yang mengangkut hasil panen kopi milik penutur dua. Akan tetapi penutur dua merespon dengan mengatakan “Mano ado. Bonyeak jugo dingeng busuok” (Mana ada. Banyak juga buah yang busuk), yang menggambarkan sikap merendahkan diri atau kerendahan hati dengan menyebutkan bahwa ada banyak buah yang busuk, respon tersebut juga menunjukkan bahwa penutur dua tidak ingin dianggap terlalu membanggakan hasilnya dan lebih memilih merendahkan hasil yang diperoleh. Dari percakapan di atas, percakapan tersebut telah memenuhi maksim kerendahan hati. Maksim ini diditujukan oleh penutur dengan mengurangi ungkapan memuji diri sendiri dan memaksimalkan ungkapan tidak memuji diri sendiri.</p>

		<p><i>Penutur 1 :</i> Kamai dingeng tuo-tuo inih bonyeak-bonyeak ngalah. (Kami yang tua-tua banyak-banyak mengalah).</p> <p><i>Penutur 2 :</i> Mapeh ji, lah sudeah mudo. (Apa yang mau di kata, masa muda sudah selesai). (data 27)</p>	<p>Tuturan antara Penutur 1 dan Penutur 2 mencerminkan maksim kerendahan hati. Penutur 1 menyatakan, "Kamai dingeng tuo-tuo inih bonyeak-bonyeak ngalah" (Kami yang tua-tua banyak-banyak mengalah), yang menunjukkan sikap merendah atas posisi mereka sebagai orang yang lebih tua. Alih-alih menonjolkan pengalaman atau kedudukan. Ucapan ini menunjukkan sikap tidak merasa lebih benar karena usia. Penutur 2 kemudian merespon dengan, "Mapeh ji, lah sudeah mudo" (Apa yang mau dikata, masa muda sudah selesai), yang juga merupakan bentuk penerimaan terhadap keadaan dengan sikap rendah hati. menyampaikan kenyataan bahwa masa muda telah lewat dengan nada pasrah dan merendah.</p>
5.	<p>Maksim Persetujuan</p> <p>c. Kurangi ungkapan ketidaksetujuan antardiri dan pihak lain.</p> <p>d. Maksimalkan ungkapan persetujuan terhadap pihak lain.</p>	<p><i>Penutur 3 :</i> Akai nek ngieng padoi. Sudeah luho lah. (Aku nanam padi di sawah. Selesai zuhur lah).</p> <p><i>Penutur 2 :</i> Sudeah luho jode jugo. (Selesai zuhur boleh juga).</p> <p><i>Penutur 3 :</i> Iyo, ideak ingkar janji yoh. Sudeah luho puku duo. (Iya, jangan ingkar janji, ya.</p>	<p>Percakapan tersebut telah memenuhi maksim persetujuan. maksim persetujuan merupakan salah satu prinsip sopan santun yang mengarahkan penutur untuk memaksimalkan ungkapan persetujuan dan meminimalkan ungkapan ketidaksetujuan pada lawan tutur. Pada tuturan tersebut, Penutur dua menyatakan, "Sudeah luho jode jugo" (Selesai Zuhur boleh juga), sebagai bentuk usulan atau kesepakatan</p>

		<p><i>Selesai Zuhur jam dua).</i> (data 28).</p>	<p>waktu. Penutur 3 merespons dengan, "Iyo, ideak ingkar janji yoh. Sudeah luho puku duo" (Iya, jangan ingkar janji, ya. Selesai Zuhur jam dua), yang memperkuat persetujuan terhadap waktu yang disepakati dan menegaskan kembali komitmen bersama.</p>
		<p><i>Penutur 1 : Moh Gim, kito ngimok uhah-uhah ituh. (Ayo Gim, kita melihat orang itu!)</i> <i>Penutur 2 : Moh. (Ayo).</i> (data 29).</p>	<p>Penutur 1 mengajak rekannya untuk melakukan suatu aktivitas bersama dengan mengatakan, "Moh Gim, kito ngimok uhah-uhah ituh" (Ayo Gim, kita melihat orang itu!), dan Penutur 2 langsung menjawab dengan "Moh" yang berarti (Ayo), yang menunjukkan persetujuan langsung tanpa keraguan atau penolakan. Dengan menerima ajakan tersebut.</p>
		<p><i>Penutur 1 : Alau lah tido, isuok siak-siak bongkaik pagi-pagi (Tidurlah, besok harus siap-siap bangun pagi-pagi).</i> <i>Penutur 2 : Isuok nek bongkaik page. (Besok mau bangun pagi).</i> <i>Penutur 3 : Iyo, Nsu. (Iya, Nsu).</i> (data 30).</p>	<p>Penutur satu menyarankan untuk tidur lebih awal agar bisa bangun pagi-pagi, yang disambut oleh penutur dua dengan mengatakan, "Isuok nek bongkaik page" (Besok mau bangun pagi). Sebagai bentuk persetujuan, penutur tiga menyetujui saran dari penutur satu dan dua dengan mengatakan "Iyo, Nsu" (Iya, Nsu) dengan nada yang rendah dan lembut, yang menunjukkan bahwa penutur tiga menyetujui saran dari penutur satu dan dua.</p>

		<p><i>Penutur 1 “ Oo Na, amik dikik asbak ukok doteh ituh, Na. (Oo, Na. Tolong ambilkan Asbak rokok di atas sana, Na.).</i></p> <p><i>Penutur 2 : Asbak ukok? (Asbak Rokok?). (data 31).</i></p>	<p>Penutur satu menyampaikan permintaan secara sopan untuk mengambil asbak rokok, yang kemudian ditanggapi oleh Penutur dua dengan menanyakan objek yang dimaksud (“Asbak ukok?”). Klarifikasi ini bukan bentuk penolakan, melainkan memastikan maksud lawan bicara sebelum melaksanakan permintaan. Ini berarti secara tidak langsung penutur dua menerima atau menyetujui permintaan dari penutur satu.</p>
6.	<p>Maksim Kesimpatian</p> <p>c. Maksimalkan perasaan simpati.</p> <p>d. Kurangi ungkapan antipati</p>	<p><i>Penutur 3 : Pukok lalau awak bae. (Pokoknya datang saja).</i></p> <p><i>Penutur 4 : Nyu nyado bek pane niang ngato. (mungkin dia kurang bisa menyampaikan apa yang ingin dia katakan). (data 32).</i></p>	<p>Tuturan ini muncul saat penutur dan mitra tutur membicarakan seseorang yang tidak menyampaikan pendapatnya dengan jelas dalam suatu pertemuan. Kalimat ini merupakan bentuk simpati karena penutur tidak langsung menyalahkan atau mengevaluasi secara negatif. Penutur berusaha menjaga citra dan harga diri orang lain dengan menyampaikan komentar secara tidak langsung dan penuh empati. Ini sesuai dengan prinsip maksim simpati, di mana penutur menyampaikan pendapat yang mempertimbangkan perasaan orang lain.</p>
		<p><i>Penutur 2 : Mintak ubak sebenta. Mok Pran tuh mano nyu mintok ubak ideak gi nyu</i></p>	<p>Pada percakapan di samping, Penutur dua menunjukkan usaha untuk terlibat secara emosional dan praktis dalam masalah yang dialami Penutur satu.</p>

		<p><i>sakit pingah ji nyu. Akau kado niang gi nahuh ubek sakit pingah , dingeng ado ku nahuh ubek tensi yo ado. Douh sunguk kucek ado minu? (Minta obat sebentar. Ibu Pran juga sakit pinggal tapi tidak tahu dimana dia minta obat. Aku sama sekali tidak punya obat sakit pinggang, tapi kalau obat tensi ya ada. Sudah coba minum daun kumis kucing?)</i></p> <p><i>Penutur 1 : Selalu bae ku minu. Nyenak jugo. (Sering minum, tapi tidak mempan juga).</i></p> <p><i>Penutur 2 : Cubopulo meli pel agoi, dingeng tigo seribou. Ble umoh ayoh Ones.</i> (Coba pula beli obat lagi yang tiga seribu. Beli di rumah Ayah ones). (data 34).</p>	<p>Meskipun tidak memiliki obat yang dibutuhkan, sebagai bentuk sikap peduli, penutur dua menawarkan alternatif berupa saran meminum daun kumis kucing. Selain itu, penutur dua juga memberikan saran kepada lawan tutur untuk membeli obat murah di rumah seseorang yang dikenal.</p>
		<p><i>Penutur 1 : Hp ntek duluh, nak. Hp terauh sakaik mato</i></p>	<p>Tuturan di samping yaitu ketika orang tua menyampaikan larangan atau nasihat kepada si anak</p>

		<p><i>mpuoh cagik.</i> <i>(Hp nanti lagi, nak. Main hp terus nanti matamu sakit).</i> (data 36).</p>	<p>karena terlalu lama bermain ponsel. Ntuturan tersebut menunjukkan kepedulian terhadap kesehatan anak. Meskipun berupa larangan, cara penyampiannya tetap santun dan menunjukkan kasih sayang.</p>
		<p><i>Penutur 2 :</i> <i>Ideak lahi kiuh, tajotuoh nyu Ca.</i> <i>(Jangan pergi kesana, nanti dia jatuh Ca).</i> (data 36).</p>	<p>Kedua penutur tidak hanya memperingatkan, tetapi juga menyampaikan perhatian secara halus supaya si anak tidak berlari agar tidak terjatuh. Mereka tidak memarahi atau menyalahkan, melainkan memberi peringatan sebagai bentuk kasih sayang dan empati terhadap anak yang berlarian. Hal ini menunjukkan keprihatinan dan perlindungan terhadap kondisi orang lain.</p>

Lampiran 1.2 Tuturan Melanggar Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur

No	Hal yang Diamati	Data/Tuturan	Analisis
1.	<p>Maksim Kebijakan</p> <p>e. Kurangi ucapan yang merugikan pihak lain.</p> <p>f. Maksimalkan manfaat untuk pihak lain.</p>	<p><i>Penutur 1 : Amik cabe gok sekilo, La.</i></p> <p><i>(Ambilkan cabai sekilo, La).</i></p> <p><i>Penutur 2 :</i></p> <p><i>Tamok bae kedihe, amik plastik situ hoh.</i></p> <p><i>(Ambilkan saja sendiri, plastiknya di situ). (data 01).</i></p>	<p>Kalimat “Tamok bae kedihe, amik plastik situ” merupakan ungkapan yang terkesan tidak peduli dan mengabaikan prinsip kesantunan. Sebagai seorang penjual sudah seharusnya melayani pembeli. Respon seperti ini di anggap tidak bijaksana karena tidak menunjukkan kepedulian atau perhatian kepada penutur 1. Seharusnya penutur 2 dapat menolak secara halus atau memberikan alasan yang sopan, misalnya dengan mengatakan “Maaf, saya lagi sibuk sedikit, boleh ambil sendiri. Plastiknya di situ, ya”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa percakapan tersebut melanggar prinsip sopan santun terhadap maksim kebijakan. Maksim kebijakan merupakan prinsip sopan santun yang mengarahkan penutur untuk memaksimalkan manfaat untuk lawan tutur dan mengurangi ungkapan yang merugikan lawan tutur</p>
4.	<p>Maksim Kerendahan Hati</p> <p>e. Kurangi ungkapan memuji diri sendiri.</p> <p>f. Maksimalkan</p>	<p><i>Penutur 2 : Ah, iyo. Akau kuado gi muoh. Akau nek jodi Nyonya. Kuado niang</i></p>	<p>Penutur 1 menanyakan apakah masih ada orang yang masih mengumpulkan berondol, namun penutur 2 menanggapi dengan mengatakan bahwa dia tidak ingin mengumpulkan</p>

	<p>ungkapan tidak memuji diri sendiri.</p>	<p><i>muoh gi begowe, lah kepayoh. Mini lah ado prajurit-prajurit bonyeak inih nah.</i> <i>(Ah, iya. Aku tidak mau lagi. Aku mau jadi Nyonya. Tidak mau lagi bekerja, sudah capek. Sekarang sudah ada prajurit-prajurit ini.)</i>(data 04).</p>	<p>berondol lagi tidak ingin bekerja dan ingin menjadi Nyonya. Cara penyampaian yang menonjolkan keinginan untuk “jadi Nyonya” hal ini menunjukkan Kesan merasa lebih tinggi dan nggan melakukan pekerjaan fisik. Ucapan tersebut di tuturkan dengan nada sombong dan bertentangan dengan prinsip sopan santun berdasarkan maksim kerendahan hati yakni pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan maksimalkan ungkapan tidak memuji diri sendiri.</p>
		<p><i>Penutur 1 : iluok pulo boju iko ituh (Bagus sekali bajumu)</i> <i>Penutur 2 : Iyo lah, beli nyu mahang jugo.</i> <i>(Iya lah, harganya juga mahal. (data 05).</i></p>	<p>Pada ungkapan “Iyo lah, beli nyu mahang jugo” tuturan yang dilakukan oleh penutur 2 menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati karena terkesan sombong dan pamer karena menekankan harga mahal dari bajunya. Hal ini tidak mencerminkan sikap kesantunan dari maksim kerendahan hati, karena</p>

			maksim ini mengarahkan penutur untuk mengurangi pujian untuk diri sendiri dan maksimalkan pujian untuk orang lain.
5.	Maksim Persetujuan e. Kurangi ungkapan ketidaksetujuan antardiri dan pihak lain. f. Maksimalkan ungkapan persetujuan terhadap pihak lain.	<i>Penutur 1 : Dumeah ideak pake Sepatu. (Di rumah jangan pakai Sepatu).</i> <i>Penutur 2 : Bie. (Biarin). (data 02).</i>	Penutur satu menasehati adiknya untuk tidak menggunakan Sepatu di dalam rumah, namun lawan tutur menolak nasehat tersebut dengan kata “bie” yang berarti “biarin”. Hal ini menunjukkan sikap melanggar prinsip kesantunan, karena penutur 2 tidak memperhatikan perasaan penutur 1 dan terkesan acuh. Hal ini mencerminkan pelanggaran terhadap maksim persetujuan yang menekankan penutur untuk mengurangi ketidaksetujuan pada lawan tutur dan memaksimalkan kesetujuan pada lawan tutur.
		<i>Penutur 1 : Is, alau ble ayi galon kek umoh Rangga. (Is, tolong belikan galon di rumah Rangga).</i> <i>Penutur 2 : Ble bae kadihe. Akau kepayoh. (Beli saja Sendiri. Aku capek). (data 03).</i>	Tuturan penutur dua menunjukkan pelanggaran dalam maksim kesetujuan. Penutur 2 secara langsung menolak permintaan penutur 1 tanpa mempertimbangkan perasaan lawan tutur. Ungkapan “beli saja sendiri” terdengar kasar. Hal ini tidak sesuai prinsip kesantunan. Percakapan tersebut melanggar prinsip sopan santun berdasarkan

			maksim kesetujuan, yang dimana maksim ini menganjurkan penutur untuk memaksimalkan kesetujuan pada lawan tutur dan mengurangi ketidaksetujuan pada lawan tutur.
--	--	--	---

Gambar 1.4 Lampiran Gambar Kegiatan Bertutur Masyarakat Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung



Gambar 1. Kegiatan bertutur terjadi di rumah salah satu warga Masyarakat Desa Baru Sungai Tutung Ketika hari Raya.



Gambar 2. Kegiatan bertutur terjadi di rumah salah satu warga Masyarakat Desa Baru Sungai Tutung. Percakapan terjadi antara nenek dan cucunya di siang hari.



Gambar 3. Kegiatan bertutur terjadi di rumah salah satu warga Masyarakat Desa Sungai Tutung. Percakapan terjadi antara dua orang Wanita yang berbeda usia. Percakapan berlangsung ketika penutur 1 mengapresiasi si anak karena tidak banyak perhitungan pada keluarganya kepada penutur 2.



Gambar 4. Kegiatan bertutur terjadi di hari raya saat mengunjungi rumah keluarga. Percakapan terjadi saat penutur 1 membicarakan hasil panen kepada penutur 2.



Gambar 5. Percakapan terjadi antara dua orang anak kecil seumuran di malam hari saat momen lebaran.



Gambar 6. Tuturan terjadi saat dirumah salah satu warga yang terkena musibah terjatuh dari motor.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Welsa Laudia Sari lahir di Desa Baru Sungai Tutung Kabupaten Kerinci, 22 Oktober 2003. Penulis lulus Sekolah Dasar di SD Negeri 02/III Sungai Tutung tahun 2014, setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 19 Kerinci tahun 2014-2017. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 13 Kerinci pada tahun 2018-2021. Pada tahun 2021, penulis melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi jenjang S1 dan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi Jalur SNMPTN. Penulis pernah mengikuti Magang Jurnalistik pada tahun 2023 dan Kampus Mengajar tahun 2024. Penulis juga telah menerbitkan beberapa karyanya berupa puisi dan telah diterbitkan dimedia koran Jambi Ekspres.